

**PERSEPSI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
FILM NGERI-NGERI SEDAP**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

Aura Nur Hanisda

20321138

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ISLAM

Persepsi Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Disusun oleh:

Aura Nur Hanisda

20321138

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 23 Mei 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَشْكُرَهُ لَوْلَا تَدْوِينَا
رَبَّنَا لَكُنَّا مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Persepsi Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Disusun oleh

Aura Nur Hanisda

20321138

**Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia.**

Tanggal: 23 Mei 2024

Dewan Penguji:

1. **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.** (.....)

NIDN 0509118601

2. **Ida Nuraini Dewi Kodrat, S.I.Kom., M.A.**

NIDN 0523098701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aura Nur Hanisda

Nomor Mahasiswa : 20321138

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2024
Yang menyatakan,



(.....)

Aura Nur Hanisda
20321138

MOTTO

“Find strength in adversity”

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Mamah dan Ayahku tercinta yang menjadi alasanku untuk terus maju.
2. Adikku satu-satunya yang menjadi penyemangat.
3. Mbah akung, Mbah Uti, Datuk, Nenek, para om dan tanteku, sepupu-sepupuku, serta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan moril.
4. Nadia dan Alya yang selalu menemani serta mendengarkan keluhanku dalam pembuatan skripsi ini.
5. YPH Girlies, Septi, Rara, Sherina, Intan, Bunga, Rani, Angel dan Nisa. Kalian teman seperjuanganku yang selalu menyemangati satu sama lain.
6. Keenam narasumber Thoriq, Rayhan, Nadia, Nabila, Algim dan Elia. Tanpa kesediaan kalian, skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puji atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang selalu memberikan kekuatan serta kemudahan jalan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia. Tak lupa berbagai pihak serta orang-orang yang berperan sebagai perantara Allah dalam memberikan kemudahan serta kekuatan dalam jalannya skripsi ini. Dengan jumlah tak terhingga, peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Ayah, Ibu dan keluarga yang selalu memberi semangat, kekuatan dan motivasi moral maupun spiritual dalam menyanggah gelar sarjana. Serta selalu memberikan kasih sayang yang tak berujung.
2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu, arahan, bimbingan serta masukan kepada peneliti. Semoga kesehatan dan keberkahan selalu menyertai Ibu.
3. Bapak Iwan Awaludin Yusuf, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap staff dan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang membawa peneliti menjadi seorang sarjana.
6. Seluruh keluarga besar, teman-teman, dan orang terdekat yang telah memberikan dukungan secara moral.
7. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang turut membantu penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak ketidaksempurnaan pada skripsi ini baik dari isi maupun penyajiannya. Maka dari itu, peneliti mengucapkan mohon maaf dengan segenap kerendahan hati. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Maret 2024

Peneliti

Aura Nur Hanisda

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori	6
1. Persepsi	6
2. Komunikasi Keluarga.....	7
3. Film Sebagai Representasi Realitas	9
G. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	10
3. Informan Penelitian	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
BAB II GAMBARAN UMUM	13
A. Profile Singkat Film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’	13
B. Sinopsis Ngeri-Ngeri Sedap	14
C. Karakter Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	14
BAB III TEMUAN PENELITIAN	19

A. Profil Penonton.....	19
B. Persepsi tentang komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap	25
1. Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat.....	25
2. Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu	29
3. Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya	33
4. Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma	37
5. Scene Sahat Mengungkapkan Isi Hatinya Kepada Bapak	42
6. Scene Bapak Pergi Saat Keluarganya Ingin Menyelesaikan Masalah	47
BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN.....	52
A. Analisis Data	52
B. Persepsi Narasumber Terhadap Komunikasi Keluarga Dalam Film	52
1. Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat.....	52
2. Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu	54
3. Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya	56
4. Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma	57
5. Scene Sahat Mengungkapkan Isi Hatinya Kepada Bapak	58
6. Scene Bapak Pergi Saat Keluarganya Ingin Menyelesaikan Masalah	60
C. Pembahasan	61
1. Budaya dan Stereotype.....	61
2. Pengalaman	65
3. Lingkungan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Keterbatasan Penelitian	68
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Cover Film Ngeri-Ngeri Sedap	13
Gambar 2.2 Tokoh Pak Domu	15
Gambar 2.3 Tokoh Mak Domu	15
Gambar 2.4 Tokoh Domu Purba.....	16
Gambar 2.5 Tokoh Sarma E. Purba	17
Gambar 2.6 Tokoh Gabe Purba	17

Gambar 2.7 Tokoh Sahabat Purba	18
Gambar 3.1 Responden 1 (sumber: dokumen narasumber)	20
Gambar 3.2 Responden 2 (sumber: dokumen narasumber)	21
Gambar 3.3 Responden 3 (sumber: dokumen narasumber)	22
Gambar 3.4 Responden 4 (sumber: dokumen narasumber)	23
Gambar 3.5 Responden 5 (sumber: dokumen narasumber)	24
Gambar 3.6 Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat	25
Gambar 3.7 Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat	25
Gambar 3.8 Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu	29
Gambar 3.9 Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu	29
Gambar 3.10 Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya	33
Gambar 3.11 Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya	33
Gambar 3.12 Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma	37
Gambar 3.13 Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma	37
Gambar 3.14 Scene Sahat Mengungkapkan Isi hatinya Kepada Bapak	42
Gambar 3.15 Scene Sahat Mengungkapkan Isi hatinya Kepada Bapak	42
Gambar 3.16 Scene Bapak Meninggalkan Keluarganya	47
Gambar 3.17 Scene Bapak Meninggalkan Keluarganya	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Responden	19
----------------------------------	----

ABSTRAK

Hanisda, Aura Nur. 20321138. Persepsi Komunikasi Keluarga dalam film Ngeri Ngeri Sedap. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia 2024.

Keluarga merupakan unit terkecil pada kehidupan manusia yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter serta kepribadian orang-orang didalamnya. Oleh sebab itu komunikasi dalam keluarga yang dibangun oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat penting sebagai bentuk keterbukaan dalam keluarga. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan salah satu film Indonesia bergenre drama komedi yang mengangkat topik keluarga. Antusias audiens yang cukup tinggi terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap menjadikan film ini sebagai objek penelitian karena ingin melihat bagaimana resepsi audiens terhadap komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dengan narasumber. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara langsung dengan narasumber yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Dimana, kategori narasumber yang dipilih adalah penonton film Ngeri-Ngeri Sedap yang berasal dari suku Jawa asli dengan usia 20-25 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis persepsi audiens. Hasil penelitian dari wawancara mendalam adalah persepsi narasumber mayoritas menyatakan bahwa komunikasi keluarga Pak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah komunikasi keluarga yang buruk dan setiap persepsi yang mereka berikan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor budaya, pengalaman pribadi serta lingkungan.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Persepsi, Film Ngeri-Ngeri Sedap

ABSTRACT

Hanisda, Aura Nur. 20321138. Perception of Family Communication in the film Ngeri Ngeri Sedap. (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesian 2024.

The family is the smallest unit in human life which has a big influence in shaping the character and personality of the people within it. In the family, parents are seen as leaders who have a big influence in creating a harmonious family. Therefore, communication in the family that is built by parents with their children is very important as a form of openness in the family. The film Ngeri-Ngeri Sedap is an Indonesian comedy-drama genre film that raises the topic of family. The audience's high enthusiasm for the film Ngeri-Ngeri Sedap made this film an object of research because they wanted to see how the audience received family communication in the film Ngeri-Ngeri Sedap. Researchers used qualitative research methods with in-depth interviews with sources. Data collection used the direct interview method with sources selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Where, the selected source category is viewers of the film Ngeri-Ngeri Sedap who come from native Javanese tribes aged 20-25 years. The analysis method used is audience perception analysis. The results of the research from in-depth interviews were that the majority of informants' perceptions stated that Pak Domu's family communication in the film NgeriNgeri Sedap was poor family communication and every perception they gave had influencing factors.

Keywords: Family Communication, Perception, Movie Ngeri-Ngeri Sedap

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga adalah sebuah unit terkecil pada kehidupan manusia, meskipun demikian keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter dan kepribadian orang-orang yang terlibat didalamnya (Ramadani, 2020:1). Dalam hal ini lah segala kebutuhan cinta, perlindungan, religius serta pendidikan akan dipenuhi. Seseorang akan belajar nilai-nilai sosial yang diturunkan lewat lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut Darajat (1996) terbangunnya pendidikan dalam keluarga karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar anak dan orang tua.

Salah satu faktor pendukung dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah bagaimana orang tua sebagai pemimpin keluarga memimpin anggotanya, serta bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Selain kebutuhan yang bersifat materi, kebutuhan immaterial justru merupakan kebutuhan yang lebih dibutuhkan dalam keluarga. Kebutuhan immaterial yang dimaksud lebih kepada rasa kenyamanan dan ketenangan, seperti rasa dicintai dan kasih sayang, rasa kepercayaan, serta rasa terlindungi. Segala kebutuhan keluarga tersebut juga perlu adanya dorongan dari kesadaran dan kemauan seluruh anggota keluarganya untuk saling menghormati serta menghargai. Misalnya dalam hubungan suami istri, tidak ada yang dominan karena keduanya memiliki kuasa yang sama dalam satu keluarga.

Namun realitanya saat ini, Indonesia sendiri masih memiliki konsep patriarki yang cukup kuat dalam budaya keluarga Indonesia. Laki-laki yang dianggap mempunyai kedudukan sebagai kontrol dalam keluarga, sedangkan perempuan dianggap sedikit memiliki pengaruh bahkan nyaris dikatakan tidak memiliki kontrol apapun dalam sebuah pernikahan atau keluarga. Citra yang diberikan kepada seorang wanita seperti, lemah lembut, tidak membantah serta tidak melebihi seorang laki-laki seolah sudah ditetapkan sebagai budaya. Sedangkan menurut Raharjo (1995) citra yang dibuat oleh laki-laki adalah sebagai sosok yang “serba tahu”, sebagai panutan bagi perempuan, berpikir rasional dan agresif. Serta peran laki-laki disebut ideal karena berperan sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “pengayom”, dan kepala keluarga.

Dikutip dari media harianSIB.com, menurut Pendeta Dr. Darwita Purba terdapat sistem kekeluargaan yang bernama patrilineal, dimana sistem tersebut merupakan penempatan laki-laki sebagai penerus marga. Sistem kekeluargaan tersebut memunculkan budaya patriarki karena kedudukan laki-laki pada posisi netral, pasangan perempuan ditempatkan sebagai kepentingan laki-laki. Ia juga menjelaskan bahwa Sumatera Utara merupakan suatu daerah di Indonesia yang menjadi ladang subur budaya patriarki karena beberapa etnis asli penghuninya yang dikatakan menganut sistem kekeluargaan patrilineal. Dalam garis keturunan Batak, anak perempuan dianggap tidak terlihat dengan alasan seorang anak perempuan akan menikah dengan marga lain. Pada akhirnya sistem patrilineal tersebut dianggap sebagai sebuah sistem struktur serta praktik sosial yang menjadikan laki-laki mendominasi.

Adanya konsep patriarki dalam budaya keluarga Indonesia mungkin dapat berdampak pada bagaimana komunikasi keluarga terbangun, kekuatan budaya dan adat istiadat seperti artikel di atas menciptakan komunikasi keluarga yang kental akan budaya pula. Komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga adalah bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga lainnya yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri (Rahmawati & Gazali, 2018: 163). Proses komunikasi setiap keluarga tentunya memiliki perbedaan serta memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda pula. Pada kehidupan keluarga, komunikasi berwujud sebagai proses dari adanya penyampaian pesan berupa sebuah, informasi, nasehat, arahan serta permintaan bantuan.

Berkomunikasi dalam keluarga sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana keahlian dalam mengasuh anak. Namun masih banyak orang tua yang memadamkan komunikasi terbuka dengan anak, terkadang orang tua selalu memberikan nasihat yang bisa jadi tidak dibutuhkan anaknya tetapi orang tua tidak mau mendengarkan keluh kesah sang anak. Menurut Rahmawati & Gazali (2018:166) pola komunikasi pada orang tua adalah bentuk interaksi komunikasi dalam sebuah keluarga yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah.

Dalam sebuah karya film, sering kali mengangkat topik dari fenomena atau permasalahan yang ada dalam keluarga, yang mana terdapat hubungan erat, konflik serta realita kehidupan nyata. Film dengan topik keluarga sangat menarik perhatian audiens karena film dengan topik seperti ini dapat mudah mengajak penonton untuk masuk dalam alur ceritanya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa media telah difungsikan sebagai sarana pemahaman serta menampilkan realitas dalam kehidupan. Film salah satu media yang cukup efisien dalam menyampaikan pesan atau menampilkan pemahaman serta realitas tersebut. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020) film mampu mempengaruhi sikap dan pola pikir orang yang menonton dan menghasilkan sebuah makna.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat topik keluarga adalah Ngeri-Ngeri Sedap. Film yang bergenre drama komedi tersebut mengangkat cerita mengenai konflik dalam keluarga Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang rilis pada 2 Juni 2022 dan telah mencapai lebih dari 2,8 juta penonton tersebut menceritakan mengenai orang tua yang tinggal bersama satu anak perempuannya dan menginginkan ketiga anaknya yang sudah lama merantau pulang untuk menghadiri acara adat yang digelar keluarganya. Meskipun sempat menolak untuk pulang, namun akhirnya ketiga anaknya berhasil dibuat pulang dengan rencana orang tuanya. Berbagai konflik terjadi saat ketiga anaknya kembali pulang, hubungan ketiga anaknya dengan sang Bapak menyebabkan anak-anaknya tidak nyaman berada di rumah orang tuanya sendiri.

Film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki topik permasalahan keluarga yang cukup kompleks. Beberapa adegan yang ditampilkan dalam film tersebut banyak menunjukkan bagaimana komunikasi keluarga dapat mempengaruhi konflik dalam keluarga. Komunikasi keluarga menjadi garis besar dalam penelitian ini dengan menjadikan film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut objek dalam menganalisis persepsi penonton terhadap komunikasi keluarga dalam sebuah karya film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana persepsi audiens terhadap komunikasi keluarga yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi audiens terhadap komunikasi keluarga yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran persepsi audiens terhadap komunikasi keluarga dalam sebuah karya film, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan atau sumber informasi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai komunikasi keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dengan judul “Persepsi Mahasiswa Batak ISI Yogyakarta terhadap Komunikasi Budaya dan Simbol Lapo Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap” ditulis oleh Chalisda Afisya dan Ade Irma Sukmawati, dari Universitas Teknologi Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi responden mengenai komunikasi budaya serta simbol Lapo dalam film tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasi, dengan pendekatan paradigma positivistik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode analisis persepsi serta sama-sama menjadikan film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua dengan judul “Persepsi pada Relationship Dalam Film Story Of Kale” oleh Baby Prilly Cantika, dari Universitas Islam Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kaum muda terhadap relationship Kale dan Dinda dalam film Story Of Kale. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber. Kemudian penelitian ini menggunakan metode analisis persepsi audiens. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis persepsi audiens pada media film.

Penelitian ketiga yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul “Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara” yang ditulis oleh Ukhwani Ramadani dari prodi prodi ilmu komunikasi, Universitas Hasanuddin. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi harmonisasi pola komunikasi keluarga serta mengetahui faktor-faktor pendukungnya pada film Keluarga Cemara. Pendekatan metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengobservasi aspek komunikasi keluarga serta dianalisis dengan menggunakan model semiotika Pierce. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat isu yang sama yaitu pola komunikasi keluarga pada media film. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode dimana penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis resepsi.

Penelitian keempat ditulis oleh Muhammad Reza Putera Lesmana dengan judul (Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik dan Suspense dalam Serial Film *Money Heist - La Casa de Papel*). Film ini menggunakan paradigma interpretatif konstruktif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dari mahasiswa terhadap konflik dan suspense (pembentukan ketegangan) dalam serial film Money Heist – La Casa de Papel, antara lain faktor pengalaman, faktor internal seperti psikologis dan biologis, serta faktor eksternal seperti intensitas dan pengulangan objek.

Penelitian kelima dengan judul (Analisis Resepsi Mahasiswa Mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”) yang ditulis oleh Annisa Apriani Putritua dari program studi ilmu komunikasi, Universitas Bakrie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan dari posisi khalayak mengenai pola asuh orang tua dalam pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dengan posisi khalayak menurut Stuart Hall. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode resepsi kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, serta sama-sama menggunakan media film sebagai objek penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Persepsi

Menurut (Sugihartono, 2007. Hal 8) persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk dalam alat indra manusia. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Persepsi diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengatur serta menafsirkan sebuah rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi merupakan inti dari komunikasi dan interpretasi adalah inti dari persepsi, sama seperti decoding dalam sebuah proses komunikasi, persepsi adalah proses menafsirkan apa yang kita terima dalam bentuk informasi yang nantinya kita jelaskan berdasarkan dari pengetahuan kita. (Mulyana, 2008: 180).

Persepsi adalah secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception, dari percipere yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (perception) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009. Hal 445). Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi :

- a. **Faktor Perhatian (Attention)** yaitu Fokus yang terjadi pada kita untuk memusatkan diri pada salah satu indra lain disebut sebagai perhatian. Dan apa yang kita lihat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan pribadi. Penentu eksternal perhatian, sering dikenal sebagai pengambil perhatian, adalah elemen situasional.
- b. **Faktor Internal** , selain faktor attention terdapat juga faktor internal atau faktor dari dalam yang diantaranya ialah : 1) Faktor Biologis (kebutuhan atas dasar manusia), 2) Faktor Sosio psikologis (sikap, kebiasaan dan kemauan manusia).
- c. **Faktor Fungsional** ,berasal dari pengalaman masa lalu atau hal-hal lain yang termasuk yang sebut sebagai faktor- faktor personal yang menentukan

persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang yang memberikan respons tersebut.

2. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kesatuan yang sudah terikat oleh hubungan interaksi yang saling mempengaruhi. Dalam setiap ikatan keluarga, terdapat sebuah komunikasi terjalin yang disebabkan adanya interaksi antar anggota keluarga. Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anggotanya. Oleh sebab itu keharmonisan komunikasi dalam keluarga perlu diciptakan guna membangun sebuah pendidikan dalam keluarga. Menurut Alo Liliweri (1997) komunikasi keluarga terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah bentuk, sifat, fungsi serta tujuan. Kemudian beberapa unsur tersebut berkaitan terhadap komunikasi keluarga yang dijelaskan sebagai wujud komunikasi dalam keluarga secara *personal communication* yang berarti komunikasi antar pribadi.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga biasanya dijadikan wadah menyampaikan berbagai persoalan dalam keluarga seperti menyampaikan keluhan kesah, menyampaikan nilai-nilai moral atau sosial dalam lingkungan masyarakat, dan mungkin bertukar pemikiran. Hubungan antar anggota keluarga yang dekat dan komunikasi keluarga yang baik akan meneguhkan sebuah aturan terkait hal-hal tertentu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Aturan tersebut biasanya ditetapkan oleh anggota keluarga yang lebih senior seperti orang tua. Menurut Ruben and Stewart (2006) sebagai anggota keluarga yang memiliki status, kekuasaan dan otoritas biasanya pesan yang disampaikan lebih didengar, diperhatikan serta dipatuhi oleh anggota keluarga lainnya.

Meskipun orang tua memiliki otoritas sebagai yang dipatuhi, namun anak juga tetap memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Beberapa orang tua memberlakukan peraturan-peraturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak, hal tersebut termasuk pada pola asuh otoriter. Hurlock (2006), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan penerapan peraturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada individu untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua otoriter cenderung menuntut anaknya untuk patuh pada aturannya tanpa menerima alasan anak saat dia melenceng dari aturan orang tuanya tersebut.

Komunikasi yang digunakan dalam sebuah keluarga adalah bentuk komunikasi interpersonal, karena pada dasarnya anggota keluarga membutuhkan komunikasi secara face to face (Ejang, A.S, & Dulwahab: 2018). Komunikasi interpersonal banyak digunakan dalam komunikasi keluarga dalam upaya mencapai keluarga yang harmonis. Menurut DeVito (2011: 256-264), terdapat lima dimensi komunikasi interpersonal yang dapat membantu menyelesaikan persoalan dalam keluarga, antara lain:

a. Keterbukaan (*openness*)

Merupakan keinginan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Sikap yang terbuka juga sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif.

b. Empati (*emphaty*)

Dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut sehingga kemudian dapat mengkomunikasikannya dengan kepekaan sampai menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Merupakan situasi yang terbuka agar mendukung keberlangsungan komunikasi yang efektif. Sikap suportif adalah mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Perasaan positif merupakan kemampuan mendorong orang lain aktif untuk berpartisipasi serta kemampuan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk keefektifan dalam berinteraksi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Sebuah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna serta mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Rahmawati & Gazali (2018:169) terdapat empat hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan keefektifan komunikasi dalam keluarga, antara lain:

- a. Respek, yang mana komunikasi dimulai dengan menghargai agar dapat menghasilkan menghasilkan timbal balik dari penerima pesan.
- b. Jelas, penyampaian pesan yang jelas dapat dengan mudah dipahami serta menciptakan adanya keterbukaan atau transparansi antara orang tua dan anak.
- c. Empati, yang merupakan suatu kemampuan dalam menempatkan diri sesuai pada kondisi dan situasi yang sedang dihadapi orang lain.
- d. Rendah hati, yang diartikan sebagai berkomunikasi dengan saling menghargai dan penuh pengendalian diri.

3. Film Sebagai Representasi Realitas

Film merupakan produksi audio visual yang mampu menggambarkan dan menyampaikan suatu pesan atau gagasan. Film menjadi sebuah karya seni yang dapat menciptakan sebuah gambaran dari fenomena yang terjadi di dalam lingkup masyarakat. McQuail (2010) mengatakan pesan yang termuat dalam sebuah film tercipta dari keinginan untuk mempertimbangkan kondisi masyarakat dan bisa jadi bersumber dari keinginan guna memanipulasi. Dalam persoalan ini, film membawakan sebuah realitas sosial dengan ideologi berdasarkan karakter dari kebudayaan yang dikemas dengan sedemikian rupa dalam satu kemasan berbentuk audio visual.

Menurut Effendy (2002: 11) terdapat tiga jenis produksi yang sering digunakan dalam film, antara lain:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang isinya mendokumentasikan sebuah fakta atau peristiwa pada satu tempat atau kelompok tertentu. Film dengan jenis dokumenter ini memiliki tujuan sebagai media penyampaian pesan kepada audiens tentang keadaan yang sebenarnya pada suatu tempat atau kelompok tertentu.

b. Film Pendek

Film pendek sendiri merupakan film yang memiliki durasi tidak lebih dari 60 menit. Dalam jenis film seperti ini jelas pembuatannya tidak mengeluarkan biaya yang besar dan tidak memerlukan crew yang banyak juga.

c. Film Panjang

Sedangkan film panjang merupakan kebalikan dari film pendek yang mana memiliki durasi lebih dari 60 menit. Film panjang juga kerap kali disebut dengan film cerita atau film fiksi yang berbeda dengan film dokumenter, film fiksi justru menayangkan adegan diluar kejadian nyata.

Film juga dikelompokan dalam beberapa genre yang memiliki isi, gaya, tema, cerita serta kejadian yang hampir sama. Genre tersebut bertujuan guna memudahkan penonton mendapat gambaran mengenai film yang akan disaksikan. Dengan demikian penonton dapat menghindari film-film yang tidak sesuai dengan selera.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif konstruktif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan terkait dengan observasi dan wawancara mendalam dengan responden serta data yang diperoleh.

Penelitian ini juga berencana menggunakan metode analisis persepsi dengan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau ungkapan dari narasumber dengan wawancara mendalam untuk kemudian diamati data terkait persepsi terhadap komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Persepsi Komunikasi Keluarga Dalam Film NgeriNgeri Sedap ini akan mengambil informan di Yogyakarta dengan secara langsung atau tatap muka. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, yang terhitung dari bulan September 2023 hingga Februari 2024. Dalam

jangka waktu tersebut dirasa cukup dan dapat memberikan hasil yang cukup maksimal bagi peneliti.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode purposive sampling dan juga snowball sampling. Purposive sampling merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan penilaian tertentu, dimana menentukan identitas tertentu yang cocok dengan tujuan informan dapat menanggapi kasus riset. Menurut Sugiyono (2010) metode purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk memastikan ilustrasi riset dengan beberapa pertimbangan tertentu dengan tujuan informasi yang didapatkan nantinya dapat lebih representatif.

Sedangkan snowball sampling adalah salah satu cara pengambilan sampel dengan cara memilih informan kedua melalui pilihan dari informan pertama, begitupun dengan pemilihan informan ketiga dan seterusnya. Dengan komentar lain metode sampling snowball ini merupakan metode yang didapat dengan cara berputar dari satu informan ke informan lainnya, yang pada umumnya metode ini digunakan untuk menunjukkan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Salganik, M.J., Douglas D.H: 2007).

Adapun kriteria narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, 2) berusia 20- 25 tahun, 3) berasal dari suku Jawa asli

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber riset. Dalam penelitian ini, peneliti akan menanyakan masalah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kemudian nantinya informasi yang dihasilkan dari teks dialog wawancara tersebut akan menjadi informasi pokok riset.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang ditemukan lebih dulu. Sumber informasi tertulis disertai, tesis serta skripsi yang mampu memberikan gambaran kondisi orang ataupun tempat riset dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui tahap sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kemudian terdapat tiga hal dalam analisis data, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara olah pikir yang membutuhkan keluasan serta kedalaman dari wawasan yang cukup tinggi. Reduksi data memiliki arti merangkum, memfokuskan terhadap persoalan yang penting, memilah hal yang pokok serta mencari tema dan polanya. Dengan hal itu data akan menghasilkan refleksi yang lebih jelas dan meringankan dalam proses pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2008:247). Hal tersebut dilakukan guna menghindari ulasan isu yang terlampaui jauh dari tema penelitian

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data. Pada tahap ini data akan disajikan dalam bentuk penjabaran singkat, hubungan antar kategori atau bagan, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:29) mengatakan tulisan atau teks berbentuk naratif merupakan teks yang kerap digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan . Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:252) kesimpulan yang didapatkan di awal masih akan dapat berubah karena bersifat sementara, namun jika kesimpulan tersebut disertakan dan didukung dengan bukti-bukti yang kuat atau valid maka kesimpulan yang didapat di awal tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profile Singkat Film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’



Gambar 2.1 Cover Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film bergenre drama comedy yang rilis pada 2 Juni 2022 lalu. Film ini diproduksi rumah produksi Imaginary yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dan dibintangi oleh aktor-aktor ternama Indonesia seperti Tika Panggabean, Arswendi Bening Swara, Gita Bhebhita Butar-Butar, Lolox, Boris Bokir Manullang, Indra Permatasari dan Indra Jegel.

Film ini cukup banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia bahkan tak sedikit yang menuai pujian pada film ini karena mengangkat cerita yang sangat relate dengan konflik yang dialami dalam keluarga. Bercerita mengenai sebuah keluarga Batak yang memiliki empat orang anak dan tiga diantaranya sudah merantau. Konflik dalam film ini muncul karena kedua orang tua mereka yang masih sangat memegang budaya batak yang kental, perbedaan pendapat pada anak-anak yang pemikiran sudah cukup maju sedangkan orang tua mereka yang masih berpedoman terhadap adat istiadat memicu perselisihan.

B. Sinopsis Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan drama comedy yang menceritakan tentang sebuah keluarga yang berada di Sumatera Utara yang terdiri dari orang tua yang disebut Pak Domu dan Mak Domu, beserta empat orang anak. Berbeda dengan Sarma yang merupakan anak perempuan satu-satunya yang tinggal bersama orang tuanya, ketiga kakak beradik lainnya yaitu Domu, Gabe, dan Sahat memilih untuk merantau ke Pulau Jawa.

Suatu saat, Pak Domu dan Mak Domu menginginkan ketiga anaknya yang merantau tersebut pulang untuk menghadiri acara adat yang akan diselenggarakan oleh keluarga Pak Domu. Namun, saat Pak Domu dan Mak Domu menelpon anak-anaknya untuk menyuruh pulang mereka justru selalu memiliki alasan untuk tidak pulang karena kurang baiknya hubungan ketiga anaknya dengan Pak Domu. Kerinduan yang tak bisa lagi terbendung, Pak Domu dan Mak Domu membuat sebuah rencana berupa skenario seakan-akan kedua orang tuanya bertengkar hingga ingin bercerai.

Saat Sarma telah masuk ke dalam perangkap Pak Domu dan Mak Domu, Sarma pun ikut meyakinkan ketiga saudaranya tersebut untuk pulang dan membantu Sarma menyelesaikan masalah orang tuanya. Namun bukan penyelesaian yang didapatkan, ketiga putranya tersebut justru semakin kecewa dengan kedua orang tuanya dan Sarma karena telah membohongi mereka demi keegoisan sang Bapak yang menginginkan anak-anaknya mengikuti semua aturannya.

C. Karakter Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film ini dibintangi oleh beberapa aktor komedian yang masing masing dari mereka harus memerankan karakter yang berbeda pula. Semua cast tersebut berhasil menampilkan gambaran karakter yang pas dan diikuti dengan kualitas akting yang terlihat natural.

1. Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasion)



Gambar 2.2 Tokoh Pak Domu

Karakter penting sekaligus menjadi peran utama dalam film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’ ini disebut sebagai Pak Domu yang diperankan oleh aktor senior Indonesia Arswendy Beningswara Nasution. Berperan sebagai Bapak dan kepala keluarga yang keras kepala dan kolot berhasil membuat semua penonton emosi dengan karakternya. Menjadi seorang Bapak yang selalu memaksa kehendak dan pandangannya ke semua anggota keluarganya. Tanpa disadari Pak Domu adalah peran Bapak yang tidak pernah mengajari anak-anaknya untuk saling menyayangi, terutama kepada ketiga putranya. Pak Domu selalu memperlihatkan sikap yang ketus dan kaku pada ketiga putranya tersebut.

2. Mak Domu (Tika Panggabean)



Gambar 2.3 Tokoh Mak Domu

Mak Domu diperankan oleh Tika Panggabean yang berperan sebagai ibu dan istri yang sangat sabar. Mak Domu merupakan wanita yang sudah terbiasa terdiam

dan selalu mengikuti perintah dan keputusan sang suami. Namun, dibalik sikapnya yang diam dan penurut Mak Domu menyimpan banyak keluhan serta kekhawatiran baginya. Semua perasaan yang dipendam oleh Mak Domu seakan-akan menjadi bom waktu untuk hubungan keluarga mereka.

3. Domu Purba (Boris Bokir)



Gambar 2.4 Tokoh Domu Purba

Domu Purba merupakan karakter yang menjadi anak pertama dari Pak Domu dan Mak Domu, maka dari itu Domu Purba lah yang menjadi penerus marga dalam keluarga. Domu sudah merantau sejak SMP dan kini telah menetap di tanah Sunda. Alasan utama Domu tidak mau pulang kerumah, karena sang Bapak tidak merestui hubungan Domu dengan calon istrinya karena wanita yang Domu pilih tidak berdarah Batak. Domu merasa saat ini jaman sudah maju, meskipun wanita pilihannya tidak berdarah batak menurutnya ia tetap bisa menggunakan adat batak.

Karakter Domu diperankan sangat baik oleh comedian ternama di Indonesia, Boris Bokir. Karakter yang dibawakan oleh sang aktor berhasil membangun emosi sebagai seorang anak sulung yang kekurangan kasih sayang dari sosok Ayah.

4. Sarma E. Purba (Gita Bhebhita Butar-butar)



Gambar 2.5 Tokoh Sarma E. Purba

Sarma berperan sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga Pak Domu dan Mak Domu. Memiliki karakter sebagai orang yang paling netral dalam keluarga, namun dibalik itu ternyata Sarma memiliki banyak luka dan pengorbanan. Sarma mengorbankan impiannya untuk menjadi seorang koki demi bisa menetap di rumah dan melindungi hidup adik-adiknya. Sarma melepaskan kesempatannya untuk sekolah masak di Bali dan memutuskan pacarnya yang merupakan orang Jawa karena tidak disetujui Bapaknyanya.

Sosok Sarma diperankan dengan baik oleh artis bernama Gita Bhebhita Butar-butar, ia berhasil membangun klimaks permasalahan dalam film menjadi lebih emosional dan sentimental.

5. Gabe Purba (Lolox)



Gambar 2.6 Tokoh Gabe Purba

Gabe Purba adalah anak ketiga yang menjadi lulusan sarjana hukum. Namun, ternyata Gabe tidak menyukai studinya tersebut, Gabe justru menjalani karir sebagai seorang comedian di televisi. Karena keinginan Gabe tersebut, ia menjadi selalu

berselisih dengan kakak pertamanya dan Pak Domu. Pak Domu merasa perjuangan dia menyekolahkan Gabe sampai menjadi sarjana hukum sia-sia.

Karakter Gabe sebagai comedian ini diperankan dengan baik oleh komika ternama juga yaitu Lolox. Lolox berhasil menampilkan karakter sebagai seorang anak yang berani melawan perintah Ayahnya demi mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

6. Sahat Purba (Indra Jegel)



Gambar 2.7 Tokoh Sahabat Purba

Sahat Purba yang menjadi putra bungsu Pak Domu dan Mak Domu ini merantau dan menjalani pendidikan di Yogyakarta. Sahat menolak untuk pulang karena ia ingin membantu para petani yang ada disana, alasan lain Sahat merasa lebih nyaman tinggal bersama Pak Tomo. Sahat merasa Pak Tomo lebih bisa memahami dirinya, berbeda jauh dengan Ayah kandungnya sendiri.

Sosok Sahat diperankan oleh Indra Jegel yang mungkin menurut sebagian orang ia tidak seperti orang batak seperti pemeran yang lainnya. Namun, Indra terlihat dapat menjiwai karakter yang diperankannya dengan baik. Menjadi seorang anak yang mempunyai kepedulian tinggi dan tidak suka keributan.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Penonton

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan enam orang informan. Peneliti mendapati hasil yang cukup beragam. Hal tersebut didasari oleh faktor lingkungan dan pengalaman para informan yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari lima narasumber yang telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, dengan orang bersuku Jawa asli dan berusia rentang 20-25 tahun. Peneliti menemukan informasi sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara dengan lima orang responden. Lima responden tersebut merupakan yang bersuku asli Jawa, berusia 20-25 tahun dan telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap. Kelima responden tersebut adalah Muhammad Auzi'ni Thoriqi, , Nadia Rahmi, Firdaus Algim dan Ivana Nabila, dan Elia Deswita.

Berikut merupakan profil mengenai kelima responden tersebut:

Tabel 3.1 Profil Responden

Nama	Usia	Daerah Asal
Muhammad Auzi'ni Thoriqi	21	Kudus, Jawa Tengah
Elia Deswita	20	Temanggung, Jawa Tengah
Nadia Rahmi	21	Purworejo
Firdaus Algim	21	Purwokerto
Ivana Nabila	22	Banjar Negara

1. Muhammad Auzi'ni Thoriqi



Gambar 3.1 Responden 1 (sumber: dokumen narasumber)

Narasumber adalah seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia. Thoriq merupakan berasal dari keluarga yang bersuku Jawa asli. Thoriq merupakan penikmat film Indonesia dan film Barat. Alasan narasumber tertarik dengan film Ngeri-Ngeri Sedap karena film tersebut mengangkat budaya Batak sebagai background dari film, hal itu menarik perhatiannya sebagai seorang yang berasal dari suku Jawa sekaligus penasaran akan budaya Batak.

“Mungkin karena aku dari budaya yang Jawa jadi ngeliat film yang mengajarkan budaya luar apalagi budaya Batak kan, unik sih buat ku” (27 September 2023).

Narasumber saat ini juga masih aktif dalam organisasi dalam kampusnya. Saat narasumber ditanya perihal komunikasi dalam sebuah keluarga, narasumber cenderung mengaitkan dengan bagaimana komunikasi dalam sebuah organisasi.

“Eee jadi tuh kasarnya kalau dalam bentuk suatu organisasi kayak ya dalam kelompok kan ada yang menjadi ketuanya, sedangkan ketuanya tuh menurutku kayak kunci dari komunikasi dalam kelompok ini ga sih, gitu” (27 September 2023).

2. Nadia Rahmi Nur Anggraini



Gambar 3.2 Responden 2 (sumber: dokumen narasumber)

Nadia yang berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswi S1 semester akhir jurusan teknik informatika di Universitas Islam Indonesia. Nadia adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang juga berasal dari keluarga Jawa asli. Nadia saat ini juga sedang *internship* sebagai UI/UX designer di salah satu perusahaan Yogyakarta. Narasumber juga penikmat film Indonesia dan juga drama Korea, salah satu alasan narasumber tertarik dengan film Ngeri-Ngeri Sedap adalah alur cerita serta klimaks dalam film tersebut.

“Kalau menarik mungkin dari segi cerita ya, soalnya dari awal sampai akhir itu ada klimaksnya terus di akhir ada solusinya gitu” (27 September 2023).

Narasumber memberikan pendapatnya mengenai komunikasi keluarga berdasarkan apa yang dia lihat dari konflik film Ngeri-Ngeri Sedap. Menurutnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga Pak Domu merupakan komunikasi yang searah karena melihat sikap peran Bapak dalam film tersebut yang sangat mendominasi.

“Kayaknya mereka komunikasi searah ya, soalnya dilihat dari film itu yang harus didengerin dan nentuin keputusan sih Bapak doang, lain nggak” (27 September 2023).

3. Firdaus Algim



Gambar 3.3 Responden 3 (sumber: dokumen narasumber)

Algim berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan ilmu komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Algim berasal dari keluarga bersuku Jawa asli, tepatnya Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagai mahasiswa jurusan komunikasi, Algim juga menjadi penikmat film. Narasumber Algim tertarik dengan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena menurutnya meskipun cerita dari film tersebut terkesan simpel, namun menjadi hal yang dapat menggambarkan cerita yang relate dengan masyarakat.

“Menurutku pengembangan karakter pemeran tokoh dan alur cerita itu menurutku bagus sih maksudnya sutradara bisa mengemas itu simpel tapi ngena ke semua golongan masyarakat” (1 Oktober 2023).

Kemudian narasumber berpendapat bahwa komunikasi keluarga menjadi timbulnya konflik dalam film ini. Algim melihat kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak menimbulkan jarak antar keluarga sehingga komunikasi keluarga menjadi sebuah konflik yang besar. Sangat disayangkan juga dengan bagaimana sikap Bapak yang menolak pendapat anak-anaknya sehingga hal tersebut menjadi salah satu asal mula dari konflik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

“mungkin dari komunikasi orang tua dan anak ya, komunikasi orang tua dan anak kurang terbuka kalau yang sejauh aku pahami dan sejauh aku amati di film itu anak dan orang tua kurang terbuka terkait dengan apa keinginannya, apa impiannya dan mungkin apa dengan sesuatu hal yang memang anak ingin dikomunikasikan dan sayangnya orang

tua yang harus menerima pendapat-pendapat dari anak itu kurang direspon dengan baik gitu jadi dari situlah ada celah dan ada gap pola komunikasi yang bikin konflik di dalam film “ (1 Oktober 2023).

4. Ivana Nabila



Gambar 3.4 Responden 4 (sumber: dokumen narasumber)

Nabila berusia 23 tahun yang merupakan mahasiswi semester akhir jurusan ilmu komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Narasumber berasal dari keluarga bersuku Jawa asli, tepatnya Banjar Negara, Jawa tengah. Narasumber termasuk penikmat film Indonesia dan juga anime. Alasan narasumber tertarik dengan film Ngeri-Ngeri Sedap adalah karena menurutnya selain cerita dari film tersebut, acting dari para aktor yang menurutnya cocok dalam karakter tokoh. Selain itu menurutnya konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi daya tarik tersendiri.

“Yang bikin aku menarik satu, acting nya dari actor itu ngena banget, di bagian apa puncak konflik masalahnya tuh ngena” (6 Oktober 2023).

Kemudian narasumber mengungkapkan pendapatnya mengenai komunikasi keluarga dalam film tersebut. Menurutnya komunikasi keluarga dalam film NgeriNgeri Sedap terlihat buruk, hal tersebut terlihat dari konflik yang ada. Narasumber juga menyebutkan bagaimana keluarga Pak Domu dalam film tersebut tidak pernah bisa menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi dalam satu tempat dan waktu hingga masalah selesai.

“aku ngerasain aku ngerasain di film itu eee pola komunikasi dari keluarga Pak Domuyaa, Pak Domu itu jelek mereka itu ngga ga bisa menyelesaikan

masalah tuh dalam duduk satu tempat terus selesai itu enggak” (9 Oktober 2023). **5. Elia Deswita**



Gambar 3.5 Responden 5 (sumber: dokumen narasumber)

Elia berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan ilmu komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Narasumber berasal dari keluarga yang bersuku Jawa asli, tepatnya Temanggung, Jawa Tengah. Narasumber juga dipilih karena termasuk dalam kriteria dalam penelitian ini, salah satunya sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap. Menurut narasumber Elia, film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi menarik karena film tersebut dikemas dengan unsur komedi meskipun mengangkat topik konflik dalam keluarga. Film ini juga menjadi daya tarik karena mengangkat budaya Sumatera khususnya Batak, menurutnya ini menjadi hal yang unik karena masih sangat jarang yang mengangkat budaya Batak dalam film.

“menariknya adalah karena pake ini ya konsepnya ada komedinya genrenya ada komedinya terus ngangkat dari berarti Indonesia bagian mana tuh Sumatera ya oh iya Batak ya kan ngangkat dari bagian Sumatra biasanya kan kalau dari timur-timur tuh udah biasa yang unik tuh itu” (10 Oktober 2023).

Narasumber juga menjelaskan tentang komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang menjadi sebuah konflik. Menurutnya terlepas dari film tersebut komunikasi keluarga memang sangat penting untuk semua bagian kehidupan manusia. Hal tersebut dapat diperjelas dengan bagaimana konflik dalam film tersebut yang tak kunjung selesai karena komunikasi keluarga yang kurang baik.

“iya sih tanpa ada film itu pun tetap aja komunikasi penting di semua bagian kehidupan kan dan kalau disitu ya keliatan

pola komunikasinya yang bikin masalah itu ada dan gimana penyelesaian masalah itu pun bergantung pada komunikasi juga gitu” (10 Oktober 2023).

B. Persepsi tentang komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

1. Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat



Gambar 3.6 Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat



Gambar 3.7 Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat

Pada scene ini memperlihatkan adegan saat Pak Domu dan Mak Domu sedang berdiskusi dengan keluarga Pak Domu untuk membahas acara adat yang akan dilaksanakan oleh keluarga Pak Domu. Dalam scene tersebut Pak Domu mengambil keputusan akan menutupi kekurangan uang untuk acara adat namun tanpa didiskusikan terlebih dahulu dengan istrinya yaitu Mak Domu.

Menurut narasumber Thoriq, adegan ini menunjukkan keegoisan Pak Domu dengan mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi dengan istrinya. Thoriq menganggap keputusan yang diambil sendiri tanpa didiskusikan dengan keluarga merupakan hal yang kurang etis.

“Sebenarnya kalau dalam suatu keluarga apa lagi itu terhitungnya keputusan yang rada berat, harusnya didiskusikan dulu sih walau meskipun ujung-ujungnya kayak tadi dia bilang bakal ditolak tapi ada baiknya diomongin dulu sama keluarga, siapa taukan ada opsi lain diluar harus nanggung uang, soalnya kalo dari satu kepala aja kan, itu kayak apa yang menurut dia bener aja gitu” (Wawancara dengan Thoriq pada 27 September 2023).

Narasumber Thoriq berpendapat bahwa jika sudah dalam satu keluarga keputusan seperti itu yang terbilang cukup besar sebaiknya didiskusikan. Menurutnya meskipun Pak Domu merupakan kepala keluarga, namun tetap membutuhkan pendapat atau masukan dari anggota keluarganya yang lain.

“aku jelas gak setuju ya, ya balik lagi karena dia udah punya keluarga masa masih mau egois nentuin apa-apa sendiri” (Wawancara dengan Thoriq pada 27 September 2023).

Berdasarkan adegan pada scene tersebut Thoriq menganggap komunikasi seperti itu tidak efektif untuk ada dalam sebuah keluarga. Menurutnya Pak Domu yang sudah berkeluarga tidak seharusnya memiliki sifat yang egois dalam menentukan keputusan sendiri.

Selanjutnya narasumber dua, Nadia berpendapat sikap Pak Domu dalam adegan tersebut tidak benar karena keputusan yang diambil Pak Domu cukup besar. Menurutnya untuk keputusan sebesar itu apalagi menyangkut dengan uang, Pak Domu tidak seharusnya menentukan keputusan sendiri tanpa diskusi dengan keluarga. Jika dilihat dari cerita film tersebut Nadia mengatakan keluarga Pak Domu bukan lah keluarga yang sangat berkecukupan, seharusnya Pak Domu sebagai keluarga dapat mengetahui prioritas dalam keluarganya. Nadia juga mengungkapkan ketidaksetujuan dengan komunikasi keluarga yang ada dalam scene tersebut.

“sikap sih Pak Domu salah ya, itukan uang agak besar ya oke lah mungkin Pak Domu merasa dia tuh kepala keluarga jadi bebas nentuin apa aja, padahal kalau dilihat dari filmnya

mereka terlihat bukan keluarga yang kaya gitu kan harusnya Pak Domu juga harus tau prioritas” (Wawancara dengan Nadia pada 27 September 2023).

Menurut narasumber Nadia dengan komunikasi keluarga seperti dalam adegan tersebut, Pak Domu harusnya bisa menghargai keluarganya dalam mengambil keputusan. Jika dilihat istrinya berada tepat disampingnya, menurut Nadia seharusnya Pak Domu bisa untuk menunda keputusannya untuk meminta pendapat dari istri.

“karena dalam posisi Pak Domu tersebut di sampingnya ada istrinya yang seharusnya dia bisa ngehargain istrinya dengan minta pendapat dulu gitu” (Wawancara dengan Nadia pada 27 September 2023).

Narasumber tiga menyampaikan pendapat yang berbeda dengan narasumber lainnya, Algim cenderung tidak keberatan terhadap sikap Pak Domu dalam adegan tersebut. Hal tersebut tidak masalah dengan adegan yang menunjukkan sikap Pak Domu tersebut asalkan keputusan yang diambil Pak Domu tersebut dapat diatasi sendiri dan tidak membebankan yang lain. Algim juga menjelaskan bahwa mungkin hal tersebut merupakan bagian dari budaya, menurut Algim yang merupakan berasal dari lingkungan budaya Jawa terkadang ada beberapa orang yang memang karakternya seperti Pak Domu.

“...eee menurut ku sih fine-fine aja sih kalau memang dia kepala keluarga kalau memang dia bertanggung jawab dengan apa yang dia omongkan its fine tapi kalau ketika dia ngomong dan juga apa namanya ngomong seenaknya tanpa diskusi tapi ini dibebankan ke semua keluarga itu yang salah” (Wawancara dengan Algim pada 1 Oktober 2023).

Kemudian narasumber Algim mengatakan bahwa hal tersebut mungkin berkaitan dengan adat. Karakter Pak Domu tersebut juga ada di beberapa adat termasuk adat Jawa, Algim menyebutnya dengan sebutan “saklek” atau karakter yang keras hati. Menurutnya Pak Domu termasuk pada orang-orang yang harus mendapatkan apa yang ia inginkan dan akan mengusahakan apapun untuk mencapai keinginannya. Karena karakter Pak Domu tersebut menjadikan Pak Domu tidak terbuka dengan keluarganya dan menganggap dapat menyelesaikan semua masalahnya sendiri.

“mungkin itu juga masuk ke budaya yang bukan budaya batak aja ya jawa juga kadang-kadang gitu, karena mungkin ada beberapa orang yang memang karakternya saklek gitu loh apa yang dia mau harus dituruti termasuk semua masalah yang mungkin harus bisa diselesaikan bersama tapi dipikir sendiri. Balik lagi ya mungkin karena sifat dia yang kurang terbuka dengan orang lain sehingga dia merasa bahwa dia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri” (1 Oktober 2023).

Nabila adalah narasumber ke empat, Nabila mengungkapkan pendapatnya terhadap adegan tersebut bahwa seorang yang sudah berkeluarga tanggung jawabnya juga pada keluarganya. Seseorang yang sudah berkeluarga memiliki tanggung jawab pada keluarganya, bukan kepada orang tuanya lagi. Sikap Pak Domu yang mengambil keputusan yang bersifat sensitif tanpa adanya komunikasi dengan istri seharusnya tidak dilakukannya. Nabila menjelaskan meskipun keputusan yang diambil Pak Domu tersebut merupakan bagian dari janji atau nazar, Pak Domu harus tetap mendiskusikannya terlebih dahulu dengan keluarga terlebih dengan istrinya.

“menurut aku tindakannya Pak Domu yaa namanya udah berkeluarga ya kan tanggung jawabnya bukan diri sendiri sama orang tua kan udah ada istri jadi ya eee mau gimana pun apalagi masalah uang yang memang sensitif banget kata ku sih harusnya diomongin dulu” (9 Oktober 2023).

Narasumber kelima yaitu Elia, berpendapat sikap Pak Domu dalam adegan tersebut tidak masalah karena ia bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Pendapat Elia sama dengan narasumber Algim yang mana keputusan yang diambil Pak Domu secara spontan tersebut tidak masalah. Narasumber Elia melihat Pak Domu memang memiliki tanggung jawab penuh atas keputusan yang diambilnya. Hal tersebut terlihat dari Pak Domu yang tidak membagi tanggung jawab atas keputusannya kepada anak-anaknya. Narasumber Elia mengungkapkan cenderung setuju dengan komunikasi keluarga yang ada dalam adegan tersebut.

“kalau dari sudut pandang film itu rasanya kayaknya Pak Domu itu memang niatnya membayar itu kan sendiri gitu loh gak memberatkan anak-anaknya mungkin ada sisi sensitivitas dimana emosinya Pak Domu itu perhatian tapi belum bisa dilihat dan diterima dengan baik oleh keluarganya bahkan sama istrinya” (10 Oktober 2023).

2. Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu



Gambar 3.8 Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu



Gambar 3.9 Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu

Pada scene ini terlihat bagaimana konflik anak pertama yaitu Domu dengan Bapak. Domu yang merupakan penerus marga dalam keluarga memilih pasangan berdarah Sunda, hal tersebut sangat ditentang oleh Pak Domu karena pilihan domu tersebut tidak sesuai dengan keinginannya dan juga tidak sesuai dengan adatnya. Alih-alih mengikuti keinginan sang Bapak, Domu memilih tidak menghiraukan restu dari orang tuanya tersebut. terlihat bagaimana Pak Domu yang sangat tidak suka dengan pilihan anak pertamanya tersebut. Pemikiran Pak Domu yang kolot sangat bertolak belakang dengan pemikiran Domu yang menganggap jaman sudah maju.

Perselisihan tersebut tidak kunjung menemukan titik tengah karena Pak Domu dan anak pertamanya tersebut tidak pernah bisa mendiskusikannya dengan baik.

Narasumber Thoriq berpendapat bahwa sikap Pak Domu yang mementingkan adat tersebut tidak adil karena harus berdampak pada pilihan anak-anaknya. Di jaman yang sudah modern seperti ini seharusnya tidak lagi harus berpatok dengan adat. Anaknya pun sudah menyampaikan bahwa walaupun pasangannya bukan berdarah Batak masih bisa menggunakan adat Batak. Menurutnya wajar jika Domu mendapatkan pasangan yang tidak satu suku dengannya, mengingat Domu yang sudah lama merantau dan menetap di tanah Sunda. Thoriq menjelaskan perbedaan lingkungan Domu dengan Bapaknyanya menjadi salah satu penyebab ketidak pahaman pendapat mereka.

“yaa jaman udah berubah ya menurut ku gak adil kalau Pak Domu kayak mentingin adat ketimbang pilihan apa lagi ini pasangan hidup yang berurusan sama perasaan juga, lagian wajar kalau anaknya dapat orang di luar suku batak dia kan merantau dimana tuh Bandung kali ya” (22 Desember 2023).

Kemudian narasumber Thoriq juga menjelaskan dalam adegan tersebut Bapak hanya mengatur pilihan anaknya tanpa keinginan untuk mendiskusikannya terlebih dahulu. Narasumber juga berpendapat dalam adegan tersebut sikap Bapak tidak terbuka dengan penjelasan yang diberikan anak.

“apa ya disini Pak Domu cuma ngatur pilihan anaknya aja tapi gak mau gitu dengerin penjelasan anaknya, setiap anaknya jelasin dibantah..” (22 Desember 2023).

Narasumber Nadia berpendapat bahwa perbedaan suku dalam sebuah pernikahan bukan lah hal yang menjadi masalah karena mengingat jaman yang sudah maju. Menurut narasumber Nadia pernikahan beda suku justru menjadi kesempatan seseorang untuk mengetahui adat lain. Nadia mengatakan perbedaan pemikiran Bapak yang masih kental dengan adatnya sedangkan anak yang sudah merantau memang sulit dijadikan satu. Perbedaan cara berpikir antara anak dan orang tua itulah yang menjadi pemicu komunikasi antara keduanya menjadi tidak sepaham.

“menurutku perbedaan suku bukan masalah yaa di jaman sekarang, pernikahan beda suku kan malah bisa jadi pengetahuan adat satu sama lain. Tapi memang gak heran sih

karena beda jauh pemikiran orang tua yang jaman dulu dengan anaknya yang udah merantau, lagian Domu disini udah bener menurut ku, udah jelasin ke Bapak maksudnya tuh dia tahu Bapaknya tuh kental adat jadi dia ngajak calon istrinya buat nikah pakai adat batak kan, tapi memang Bapak kan yang bikin masalah ini ribet” (22 Desember 2023).

Kemudian menurut narasumber Nadia, komunikasi keluarga yang terjadi dalam adegan tersebut terlihat buruk karena sikap Bapak yang selalu menolak penjelasan anak. Dalam hal ini komunikasi tidak terjalin dengan baik karena Bapak yang bertahan dengan keinginannya.

“karena Pak Domu tuh hanya merintah, setiap anaknya ngasih penjelasan dia tolak, dia gak ada kayak mau ngobrolin dulu gitu..” (22 Desember 2023).

Selanjutnya narasumber Algim mengatakan menurutnya keteguhan Pak Domu pada adatnya sehingga melemparkan kekentalan adatnya tersebut kepada anaknya. Menurutnya jika calon pasangan anaknya tersebut mau belajar atau mengenakan adat Batak, hal tersebut seharusnya bukan lagi menjadi masalah. Memang tidak ada yang salah dengan menjaga adat istiadat, namun untuk konflik Domu tersebut terasa tidak adil jika tidak memiliki kesempatan. Algim merasa jika seharusnya orang tua berusaha merangkul pasangan sang anak yang sudah mau mengikuti dan belajar budayanya, tidak seperti sikap Bapak yang sangat menutup diri atas penjelasan anaknya tersebut.

“mungkin memang Pak Domu ingin menjaga ee adatnya itu aku setuju, Cuma di satu sisi melihat dari faktor lain dari yang misalnya calonnya sunda dan pasangannya mau belajar adat Batak kan seharusnya dirangkul, bukan malah menolak mentah-mentah apalagi sama sekali belum komunikasi kayak ketemu bareng, ngobrol bareng dulu gitu..” (17 Desember 2023).

Sebagai mahasiswa komunikasi, narasumber Algim memberikan pendapat yang menjelaskan bagaimana komunikasi yang seharusnya. Menurutnya dalam adegan tersebut terlihat komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi searah.

“karena komunikasi itu kan tabiatnya memang dua arah, ada interaksi, nah disini jatuhnya komunikasi yang searah gitu komunikasi yang gak sepaham gitu..” (17 Desember 2023).

Narasumber Nabila yang berpendapat bahwa sikap Bapak yang tidak menyetujui pasangan Domu karena berbeda adat, seperti tidak menghargai adat lain. Menurutnya sikap Bapak yang tidak menyetujui pasangan anaknya karena pasangan anaknya tersebut bukan dari suku Batak tersebut seperti rasis atau diskriminasi terhadap suku lain. Nabila juga mengakui bahwa sejujurnya dirinya tidak paham apa alasan tertentu Bapak yang tidak menyetujui hubungannya dengan gadis Sunda tersebut, karena menurut pengakuan Nabila sangat jarang dia menemukan kasus seperti Domu di kehidupan nyatanya.

“menurutku maaf yaa, kok seperti rasis gak sih kalau Bapak gak mau anaknya menikah dengan suku lain. Atau mungkin memang untuk mempertahankan budaya dalam keluarganya aku gak tau deh, karena aku sendiri pun jarang gitu nemuin kasus kayak Domu gini yang gak disetujui cuma karena beda suku. Makanya ku pikir ini sebenarnya bukan sesuatu yang harusnya jadi masalah gitu kan” (17 Desember 2023).

Narasumber terakhir yaitu Elia melihat Domu yang sudah lama merantau dan juga sudah mampu mencapai kehidupan yang lebih baik, dirasa sangat disayangkan jika harus terhambat oleh permasalahan tersebut. Alasan Domu memilih pasangannya tersebut menurut Elia seharusnya sangat sudah bisa diterima oleh Bapak. Sikap Bapak yang tidak mau mendengarkan serta mengerti penjelasan anaknya tersebut pada akhirnya akan menciptakan komunikasi yang selalu tidak baik antara keduanya.

“Diera yang sekarang anak-anaknya yang udah bisa merantau, mencapai kehidupan yang lebih baik tapi malah dihambat dengan hal-hal seperti itu menurut aku kurang pas aja untuk diterapkan di jaman sekarang. Sebenarnya alasan anak pertama udah masuk juga kan asalkan istrinya nanti mau belajar atau memakai adat batak harusnya jangan dijadikan permasalahan lagi” (17 Desember 2023).

Kemudian narasumber Elia menambahkan pendapatnya bahwa komunikasi yang terjadi dalam adegan tersebut terlihat tidak menghargai pendapat serta keputusan anggota keluarga.

“karena kalau dilihat disitu kan Pak Domu sama sekali gak mau mendengarkan apa lagi mengerti dengan alasan sih anak ini kan” (17 Desember 2023).

3. Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya



Gambar 3.10 Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya



Gambar 3.11 Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya

Dalam scene tersebut terlihat bagaimana konflik Gabe yang merupakan anak ke tiga dengan sang Bapak. Bapak sangat menentang pekerjaan yang dipilih oleh Gabe karena dianggap tidak menghargai adat dan ia merasa perjuangannya sia-sia untuk menyekolahkan Gabe sampai mendapatkan gelar sarjana. Pak Domu merasa malu dengan pekerjaan yang dipilih Gabe karena menurutnya pekerjaan Gabe tidak menghargai adat mereka. Namun disisi lain Gabe sangat bahagia pada pekerjaan yang dia jalani, menurutnya Bapaknya tersebut terlalu kolot sehingga seenaknya mengatur kehidupan anak. Konflik tersebut menjadikan komunikasi Gabe dengan Bapaknya semakin memburuk.

Tidak adanya diskusi yang baik antara Gabe dan Pak Domu membuat mereka terus menerus berselisih.

Pada scene ini narasumber Thoriq berpendapat sikap Pak Domu yang menuntut Gabe untuk bekerja dibidang hukum tidak salah. Jika dilihat dari perkataan Pak Domu yang sudah berjuang untuk Gabe sampai menjadi seorang sarjana hukum, sudah pasti Pak Domu sebagai orang tua mengharapkan anaknya kelak bekerja dibidang yang sama. Selayaknya orang tua yang menginginkan anak-anaknya sukses dalam pekerjaan yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya.

“apa yang dibilang Pak Domu ada benarnya sih, mungkin ekspektasi dia juga kan karena udah susah-susah kuliahin hukum pasti berharap anaknya juga bekerja dibidang hukum. Semua orang tua menurut ku punya ekspektasi tinggi lah sama anak-anaknya..” (22 Desember 2023).

Narasumber juga juga menceritakan bagaimana kesamaan orang tuanya dengan Pak Domu yang tidak mempercayainya untuk kuliah di bidang yang diminati. Thoriq menginginkan kuliah DKV, namun karena menurut orang tuanya bidang tersebut tidak menjamin akhirnya Thoriq memilih mengikuti keinginan orang tuanya untuk kuliah dengan jurusan pilihan orang tuanya. Thoriq mengatakan adanya kesamaan pemikiran yang sedikit kolot antara orang tuanya dengan peran Pak Domu tersebut. Menurutnya mungkin hal tersebut merupakan bagian dari kekhawatiran orang tua pada masa depan anaknya.

“aku juga hampir sama kayak Gabe, Bapak ku gak ngizinin aku untuk kuliah DKV karena katanya kerjanya bakal gak jelas yaa padahal kalo dilihat dari kita sisi anak muda kan DKV tuh dibutuhin banget yakan. Tapi yaa aku ndak bisa bantah Bapakku juga, belum berani, jadi ya aku anggep ini kayak perasaan khawatir orang tua..” (22 Desember 2023).

Kemudian narasumber Nadia berpendapat dengan melihat dari sisi anak yang dituntut oleh orang tuanya untuk mengikuti keinginan orang tuanya. Menurutnya seharusnya memang Gabe sudah siap jika dituntut untuk bekerja dengan sesuai pendidikan yang dijalannya. Namun, mungkin karena dia menjalani pendidikan tersebut karena terpaksa sehingga memilih bekerja sesuai passion.

“kalau dilihat dari sisi anaknya yaa kalau dari awal dia setuju mengikuti perintah Pak Domu untuk kuliah hukum berarti dia harusnya juga udah tau ya kalau konsekuensinya juga

Bapaknya bakal nyuruh dia kerja hukum gitu, tapi mungkin sih Gabe ini merasa itu bukan passion dia makanya jadi malah berbelok arah ya..” (Wawancara dengan Nadia pada 22 Desember 2023).

Nadia menganggap konflik yang ada pada Gabe tersebut karena Gabe tidak berusaha terbuka tentang pilihan yang dia inginkan. Menurutnya dia sama sekali tidak melihat komunikasi yang baik antara Gabe dengan Pak Domu untuk konflik tersebut. Menurutnya baik Bapak maupun Gabe sama-sama saling menutup diri sehingga tidak ada jalan keluar dalam permasalahan Gabe tersebut.

“walaupun itu orang tua kita ya, karena selain kita punya pilihan sendiri mereka tuh benar-bener gak ada obrolan yang baik mengenai hal itu kan, seperti sama-sama menutup diri..” (22 Desember 2023).

Narasumber Algim berpendapat sama dengan narasumber Thoriq yang mendukung sikap Pak Domu dalam adegan tersebut. Menurutnya pengorbanan Pak Domu yang besar untuk menyekolahkan Gabe hingga menjadi sarjana tentu menumbuhkan harapan yang besar juga pada Gabe. Pilihan yang diambil Gabe tanpa dikomunikasikan dengan orang tuanya sudah jelas akan menimbulkan kekecewaan pada orang tua khususnya Pak Domu. Kemudian dia menambahkan mungkin bagi sebagian orang mengkomunikasikan sebuah pilihan hidup kepada orang tua cukup sulit karena merasa pilihan hidup mereka akan berdampak pada diri mereka sendiri.

“kalau dilihat dari background Gabe yang sudah disekolahkan tinggi-tinggi jadi sarjana tiba-tiba langsung terjun jadi pelawak tanpa konfirmasi dengan orang tua itu agak disayangkan, karena pengorbanan orang tua menguliahkan anak itu udah mati-matian banget ibaratkan..” (17 Desember 2023).

“bagi beberapa orang mungkin pilihan hidup memang susah ya dikomunikasikan ke orang tua karena kan itu berlangsungnya cukup berpengaruh ke mereka, tapi ketika sifat kolot yang disandingkan oleh sifat egoisnya Gabe ini jadi malah slek dan bikin mereka gak sepaham” (24 Desember 2023).

Berdasarkan pendapat Algim terhadap scene tersebut, sangat terlihat Algim berpihak pada sikap Bapak. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Algim yang mengatakan setuju dengan cara komunikasi Bapak kepada Gabe yang seperti hanya

mengatur dan memerintah karena melihat dari bagaimana Bapak berjuang untuk menyekolahkan Gabe.

“jadi kalau dari konflik ini aku setuju ya sama komunikasi Pak Domu yang seperti mengatur atau memerintah karena melihat dari background perjuangan orang tua untuk anak gitu..” (24 Desember 2023).

Selanjutnya narasumber Nabila juga memiliki tanggapan yang hampir sama, menurutnya jika dilihat dari sisi orang tua pasti ada kekecewaan karena orang tua memiliki harapan yang besar pada anak. Selayaknya orang tua yang menaruh harapan besar pada anaknya kekecewaan yang timbul pada Pak Domu sangatlah wajar. Menurut Nabila tidak bisa menyalahkan sikap Pak Domu karena jika dilihat dari background keluarga mereka, pastinya perjuangan Pak Domu untuk menyekolahkan Gabe hingga menjadi sarjana hukum tidak mudah. Nabila juga menyayangkan tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan Bapak untuk permasalahan ini.

“aku lihat dari sisi orang tua ya, pasti lah Pak Domu kecewa dengan pilihan Gabe yang secara Pak Domu udah mengharapkan Gabe sukses dibidang hukum. Walaupun pekerjaan yang dipilih Gabe ini dia jalaninnya senang yaa wajar Pak Domu masih mengharapkan dia jadi jaksa atau hakim..” (17 Desember 2023).

Menurutnya dalam sebuah keluarga keterbukaan mengenai sebuah pilihan hidup sangatlah penting untuk didiskusikan dengan baik. Meskipun seorang anak sudah merasa dewasa dan cukup pantas untuk menentukan pilihannya sendiri, namun orang tua juga berhak tahu atas keputusan yang diambil oleh anak-anaknya.

“karena disamping hanya mengatur mereka juga gak saling terbuka. Ini kan keluarga ya aku gak lihat Gabe dan Pak Domu ini ngobrol yang baik gitu tentang pilihan itu..” (17 Desember 2023).

Narasumber terakhir yaitu Elia, ia berpendapat di masa sekarang dirasa tidak efektif untuk menuntut anak bekerja tidak sesuai dengan passion atau pekerjaan yang membuat dia senang menjalaninya. Sebagai orang tua seharusnya mengerti sesuatu yang dijalani dengan terpaksa tidaklah baik. Menurut Elia tidak ada yang salah dengan pilihan Gabe karena jika membicarakan adat, Gabe mungkin saja akan

menjadikan adat tersebut sebagai sesuatu yang dibanggakan dan dikenal banyak orang lewat pekerjaannya tersebut.

“untuk scene ini lagi-lagi kayak ini udah masa sekarang gitu, untuk bekerja tidak sesuai passion juga kan rasanya gak enak juga ya. Seharusnya sebagai orang tua walaupun dia memegang adat yang kuat tahu kalau sesuatu yang dipaksakan itu gak baik ya..” (17 Desember 2023).

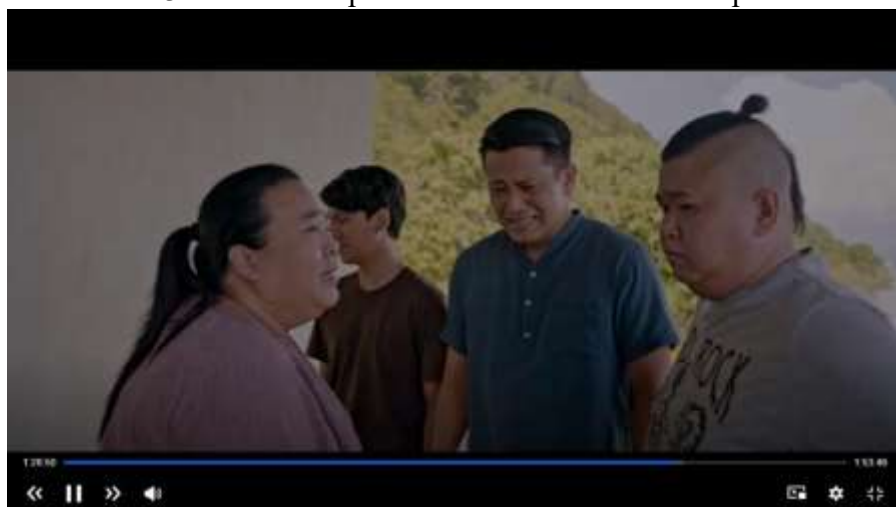
Kemudian menurut narasumber Elia komunikasi memerintah tanpa adanya negosiasi tidak efektif untuk diterapkan dalam sebuah keluarga karena menimbulkan rasa tidak adil antar anggota keluarganya.

“memerintah tanpa adanya penjelasan ataupun negosiasi memang gak adil ya buat anak, dan kalau dilihat dari film kan sebenarnya dua-duanya sama-sama gak mau terbuka kan..” (17 Desember 2023).

4. Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma



Gambar 3.12 Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma



Gambar 3.13 Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma

Scene di menit 26:30 menunjukkan adegan dimana anak perempuan yang bernama Sarma mengungkapkan isi hatinya yang selama ini ia pendam. Sama seperti saudaranya yang lain Sarma juga tidak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri, ia yang memiliki impian untuk sekolah masak dan bahkan sudah diterima oleh sekolah masak yang berada di Bali terpaksa ditolak dan menghapus mimpinya tersebut. Sarma juga memutuskan hubungan dengan pacarnya karena Bapak mengetahui bahwa pacarnya tersebut bukan berasal dari suku batak. Berbeda dengan ketiga saudaranya yang menolak pilihan Bapaknya tersebut Sarma justru menerima dan tidak menolak sama sekali atas pilihan sang Bapak. Bapak menyuruh Sarma untuk bekerja yang pasti-pasti saja, sehingga Sarma menuruti perintah Bapaknya tersebut untuk bekerja sebagai Pegawai Negeri di daerahnya.

Narasumber Thoriq menganggap scene tersebut merupakan hal yang wajar karena hal serupa juga terjadi padanya. Narasumber berpendapat bahwa hal yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya merupakan hal yang wajar, Thoriq juga berpendapat apa yang dilakukan Sarma merupakan hal yang seharusnya dilakukan karena ketiga saudaranya tidak mau mengalah, jika Sarma mengikuti keinginannya tidak ada yang menjaga orang tuanya. Narasumber Thoriq seperti berkaca pada dirinya yang sampai saat ini ia pun tidak berani menentang perintah orang tua.

“sebenarnya kan gak tau ya aku juga pun sampai saat ini belum berani untuk nentang orang tua. Kalau menurutku itu hal yang wajar aja sih, soalnya kalau dia mengikuti ego dia dengan ikut sekolah masak dan abis itu jadi chef gitu lah kan gak mungkin dia jadi chef di daerah dia kan pasti dia keluar, nah sedangkan kalau dia keluar secara gak langsung gak ada yang ngurusin orang tuanya jadi emang harus dalam satu keluarga tuh ada yang ngalah” (27 September 2023).

“yang dilakuin Pak Domu hal yang wajar dilakuin sebagai orang tua yang pengen anak-anaknya dapet yang terbaik dalam hidupnya..” (22 Desember 2023).

Kemudian narasumber Thoriq juga mengatakan komunikasi keluarga dalam adegan tersebut yang mana Bapak menentukan pilihan hidup sang anak demi

kebaikan anak. Setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Pak Domu kepada Sarma merupakan upaya orang tua dalam memberikan kehidupan yang baik untuk anaknya.

Narasumber dua yaitu Nadia justru berpendapat terbalik dengan narasumber Thoriq, Nadia berpendapat bahwa selaku orang tua harusnya mendukung pilihan anak. Menurut Nadia orang tua tidak seharusnya memaksakan pilihan hidup anaknya, terlebih hal tersebut tidak dikomunikasikan atau didiskusikan dengan baik antara orangtua dengan anaknya. Melihat dari adegan tersebut Nadia mengatakan Pak Domu masih memiliki pemikiran yang kolot, Pak Domu masih menganggap pekerjaan yang baik hanya menjadi PNS atau guru saja. Menambahkan jawabannya, menurut narasumber Nadia pekerjaan dapat disesuaikan oleh minat dan bakat. Hal tersebut berkaitan dengan kegemaran Sarma dengan memasak yang seharusnya didukung penuh oleh orang tuanya.

“orang tua jaman dulu berpikir kalau kerja pasti PNS atau guru gitu padahal kan kerja itu juga disesuaikan dengan minat bakat kita kalo emang minatnya kita dimasuk ya harusnya orang tua tuh mendukung sama memfasilitasi..”
(27 September 2023).

Menurut narasumber Nadia komunikasi keluarga yang ada dalam adegan tersebut seperti komunikasi satu arah karena anak yang tidak diberikan kesempatan untuk menegosiasi atau menyampaikan keinginannya kepada orang tua.

“menentukan pilihan hidup ya ini tanpa didiskusikan atau di negosiasi tuh jadinya kayak kita tuh dalam keluarga komunikasinya cuma searah..” (27 September 2023).

Persepsi narasumber ketiga Algim berbeda dengan narasumber dua, Algim mengatakan Pak Domu melakukan hal tersebut berarti sudah siap bertanggung jawab akan kualitas pekerjaan anaknya. Pandangan narasumber Algim terhadap orang tua yang menentukan keputusan upaya kebahagiaan anak-anaknya merupakan hal yang memang biasa para orang tua lakukan. Menurutnya jika orang tua ingin menentukan pilihan anak dalam hal pekerjaan tidak salah selagi orang tua bertanggung jawab atas yang mereka pilih serta menjamin kualitas pekerjaan yang mereka pilih untuk anaknya.

“...bagi ku sih ya keputusan diambil orang tua berartikan tanggung jawab orang tua berarti kalau menurut ku fine aja selama orang tua juga bertanggung jawab, membantu mencarikan pekerjaan menjaga kualitas pekerjaan supaya bisa gimana ya maksudnya menjamin dia mendapat pekerjaan sesuai dia inginkan..” (1 Oktober 2023).

Meskipun respon narasumber Algim terhadap adegan tersebut cenderung tidak keberatan, namun narasumber Algim menyatakan ketidaksetujuan terhadap komunikasi keluarga yang ada dalam konflik adegan tersebut. Algim memaparkan bahwa adanya komunikasi antara anak dan orang tua penting guna mengedukasi serta melakukan negosiasi dalam menentukan pilihan hidup anak.

“tapi aku ga setuju jika dalam konteks komunikasi keluarga yang seperti itu, karena harus yaa adanya komunikasi antara orang tua dan anak terus edukasi, negosiasi terlebih dahulu sebelum nentuin pilihan sih anak..” (Wawancara dengan Algim pada 17 Desember 2023).

Selanjutnya narasumber Nabila menyampaikan persepsi yang hampir sama seperti pendapat narasumber Algim menurut Nabila sikap Pak Domu sebagai orang tua adalah hal yang wajar karena Nabila juga mendapati perilaku yang sama dari orang tuanya.

“aku mungkin merasa wajar sih orang tua bilang kayak gitu soalnya orang tua aku juga bilang gitu kayak udah kerja dirumah ajah jadi PNS kayak bapak udah apa yaa kalo PNS kan pensiunannya udah enak lah gaji tetap kalau pensiun juga kamu tetap dapat duit gitukan sebenarnya yang dibilang Pak Domu tuh benar eee orang tua ku juga kayak gitu cuma mungkin yaa siapa sih yang mau gugur ee mimpinya gitu loh” (Wawancara dengan Nabila pada 9 Oktober 2023).

Menurutnya sikap Pak Domu bukan lah hal salah, menurutnya Pak Domu hanya menginginkan anaknya mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang baik. Narasumber Nabila seperti berkaca dengan adegan tersebut, dia menceritakan bagaimana orang tuanya pun bersikap sama dengan Pak Domu yang mengarahkan Nabila untuk bekerja sebagai PNS di daerah asalnya. Orang tua Nabila menganggap jika Nabila menjadi PNS hidupnya akan terjamin karena gaji yang sudah pasti dan akan mendapatkan tunjangan pensiunan. Meskipun narasumber

Nabila terkesan tidak keberatan dengan sikap Pak Domu dalam adegan tersebut, ia mengatakan bahwa setiap anak pasti menginginkan mimpinya terwujud.

“komunikasi keluarga yang istilahnya menuntut anak untuk ngikutin keinginan orang tua, mereka ngubur mimpi anaknya gitu aja tanpa didiskusikan dulu..” (17 Desember 2023).

Narasumber Nabila mengatakan komunikasi keluarga dalam adegan tersebut seperti menuntut anak untuk mengikuti pilihan orang tua dan menutup dukungan pada pilihan anak, padahal setiap anak pasti ingin mewujudkan mimpinya.

Narasumber terakhir yaitu Elia mengatakan bahwa ia menyayangkan sikap Pak Domu yang membatasi anak-anaknya dalam terutama anak perempuannya dalam segala hal. Menurut Elia membatasi perempuan dalam pilihan hidupnya sangatlah hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua. Mungkin jika membatasi beberapa hal yang menyangkut dengan keamanan anak tidak masalah. Elia berpendapat yang dilakukan Pak Domu dengan anak perempuannya tersebut sama dengan membatasi potensi dan peluang sang anak yang mungkin saja menjadi jalan Sarma menuju kesuksesannya. Namu, Elia juga memahami sikap sang Bapak tersebut karena adat yang masih sangat melekat pada Pak Domu.

“lagi-lagi disayangkan ya perempuan harus apa ee mengotak-ngotakan dirinya dengan dibatasi dengan segala hal ya dibatasi dalam hal-hal tertentu masih bagus tapi kan ini kan peluang yang seharusnya bisa juga kok dicoba, tapi mungkin karena mereka masih kental adat ya karena sampai sekarang sepertinya di kehidupan nyata pun masih banyak yang kayak gitu..” (Wawancara dengan Elia pada 10 Oktober 2023).

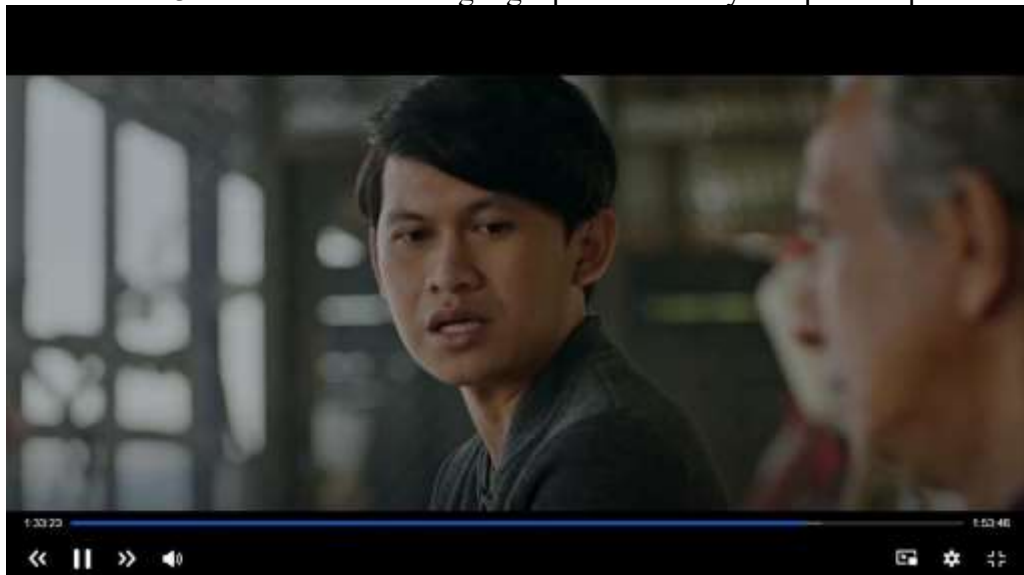
. Menurutny hal tersebut terasa tidak adil karena belum ada komunikasi antara anak dan orang tua yang baik untuk menentukan pilihan yang terbaik untuk anak. Kemudian Elia menambahkan bahwa dalam konflik Sarma tersebut dia merasa Bapak menjadi orang tua dengan sikap patriarki terhadap anak perempuan satu-satunya tersebut. Elia merasa tidak ada yang salah dengan keinginan Sarma karena mungkin saja pilihannya tersebut menjadi peluang kesuksesannya. *“membatasi anak perempuan tanpa adanya diskusi yang baik antara anak dan orang tua kayak*

gak adil ya rasanya, dari situ juga terbilang Bapak nonjolin sikap patriarkinya ke anak perempuannya. Walaupun memang kalau dilihat lagi sebenarnya bukan ke anak perempuan aja ya sih Bapaknya batasi keinginan anak, cuma kita juga gak tau kan mungkin aja pilihan anaknya menjadi peluang yang besar” (10 Oktober 2023).

5. Scene Sahat Mengungkapkan Isi Hatinya Kepada Bapak



Gambar 3.14 Scene Sahat Mengungkapkan Isi hatinya Kepada Bapak



Gambar 3.15 Scene Sahat Mengungkapkan Isi hatinya Kepada Bapak

Dalam scene menit ke 1:33:25 memperlihatkan adegan Sahat yang merupakan anak terakhir menemui Pak Domu disaat semua kakak-kakak dan Ibunya meninggalkan Pak Domu. Sahat berpamitan sekaligus menyampaikan alasan kenapa ia lebih memilih tinggal bersama Pak Pomo. Sahat mengatakan dia

selama ini tidak mau pulang karena merasa rumah tempat dia pulang bukan seperti rumah yang dia harapkan. Sahat juga mengatakan kepada Bapak bahwa dia belajar mendengarkan, belajar hidup dan belajar banyak hal dari Pak Pomo, yang seharusnya semua itu ia dapatkan dari Bapakya sendiri.

Narasumber Thoriq berpendapat dalam adegan tersebut bahwa yang dilakukan oleh Sahat untuk menghampiri Bapakya saat semua anggota keluarganya meninggalkan sang Bapak, sangat luar biasa. Karakter Sahat yang menurunkan egonya dalam adegan tersebut menjadi fokus narasumber Thoriq saat membahas scene tersebut. Narasumber Thoriq juga menambahkan tanggapannya terhadap keterbukaan Sahat yang membuka Pak Domu introspeksi atas sikapnya selama ini.

“wah itu luar biasa sih, sih peran Sahat mau gitu nurunin egonya untuk nemuin Bapakya setelah konflik yang sebegitu besarnya, disaat semua anggota keluarganya meninggalkan Bapakya dia malah nyamperin walaupun buat pamit juga” (24 Desember 2023).

Kemudian menurutnya sebagai kepala keluarga dan seorang Bapak seharusnya bisa menjadi guru pelajaran hidup pertama untuk anak. Narasumber Thoriq memiliki pandangan komunikasi keluarga yang baik dimulai dari bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya.

“ya kayak yang dibilang Sahat harusnya dia tuh bisa belajar mendengarkan atau pelajaran hidup lah istilahnya ya dari Bapakya bukan orang lain, kan guru pertama kita orang tua..” (22 Desember 2023).

Narasumber Nadia memaparkan bahwa adegan tersebut yang menjadi awal keterbukaan antara anak dan Bapak sehingga Pak Domu bisa mengintropeksi diri. Nadia juga menyampaikan rasa empatinya terhadap Pak Domu sebagai orang tua.

“sebenarnya kasihan juga sih sama Bapakya karena disisi lain Bapakya tuh juga ingin dingertiin sama anaknya tapi karena dari awal komunikasi Bapakya menurut aku udah salah kayak Cuma merintah aja gitu, tapi ya itu dengan sih anak ini terbuka juga kan jadiin Pak Domunya jadi mikir sama sikapnya selama ini..” (22 Desember 2023).

Menurut Nadia sikap keterbukaan Sahat dalam adegan tersebut menjadi awal penyelesaian konflik keluarga Pak Domu. Baginya hal terpenting dalam sebuah komunikasi dalam keluarga adalah adanya respek. Narasumber Nadia menceritakan bagaimana keluarganya mengajarkan ia untuk belajar mendengarkan orang lain. Bukan hanya keluarga dalam pertemanan pun menurut Nadia harus saling mendengarkan untuk menghargai.

“aku gak relate banget sama scene ini karena alhamdulillah keluarga ku tuh sangat menerapkan sesi diskusi kayak kita semua tuh harus dengerin pendapat misal kakak ku atau adek ku sekali pun, jadi aku merasa didengarkan banget sama keluarga ku” (22 Desember 2023).

“karena dalam keluarga yang apa ya harmonis tuh saling mendengarkan dan saling mengerti satu sama lain tuh penting..” (22 Desember 2023).

Narasumber Nadia justru merasa heran terhadap karakter Pak Domu sebagai orang tua yang sangat egois. Menurutnya semua anggota dalam keluarga berhak berpendapat serta saling mendengarkan pendapatnya, hal tersebut disampaikan Nadia berdasarkan bagaimana keluarganya dalam berdiskusi.

Selanjutnya narasumber Algim berpendapat terlepas dari adegan tersebut, Pak Domu sebenarnya sudah sering kali mendapat simbol dari anaknya untuk menerima pendapat dan pilihan anak-anaknya.

“sebenarnya Pak Domu tuh udah banyak dikasih eee tanda-tanda dari anaknya untuk berusaha untuk membuka diri, untuk mendengarkan aspirasi anaknya. Tapi sih Pak Domu bukannya berusaha membuka diri malah menolak terus..” (17 Desember 2023).

Narasumber Algim menjelaskan sikap Sahat dalam adegan tersebut sebenarnya sudah berusaha dilakukan oleh anak-anaknya yang lain. Pak Domu tidak pernah ingin berusaha untuk mendengarkan pendapat anak-anaknya, justru ia menolak mentah-mentah segala bentuk aspirasi dari semua anggota keluarganya. Menurut Algim sifat kolot yang dimiliki Pak Domu merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada pilihan hidup anak-anaknya.

“komunikasi seperti itu, yang tidak mau mendengarkan, menolak pendapat memang bukan komunikasi keluarga yang baik untuk ee apa ya keutuhan dan eee keharmonisan di keluarga gitu..” (17 Desember 2023).

Menurutnya apa yang Sahat katakan kepada Pak Domu benar adanya. Hal tersebut dilihat dari anak-anaknya yang masih menyempatkan waktunya untuk pulang demi menyelesaikan permasalahan orang tuanya meskipun mereka tidak pernah didengarkan oleh Bapak. Menurut Algim komunikasi keluarga seperti dalam adegan tersebut tidak efektif dalam keharmonisan sebuah keluarga.

Narasumber Nabila mengatakan bahwa perkataan Sahat dalam adegan tersebut cukup menyakitkan untuk orang tua. Meskipun hal tersebut merupakan bentuk ungkapan seorang anak terhadap orang tuanya, namun menurut Nabila membandingkan Pak Domu dengan orang lain seperti menyakitkan perasaan Pak Domu.

“adegan itu agak nyelekit sih, sakit banget denger Sahat ngomong kayak gitu sama Bapaknya kayak dibandingin sama Pak Pomo sama orang lain gitu walaupun itu bentuk ungkapan..” (17 Desember 2023).

Narasumber Nabila menjelaskan adegan tersebut cukup membuatnya merasakan sakit atas perkataan Sahat kepada Pak Domu. Namun hal tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk seperti menyadarkan atas sikap Pak Domu selama ini kepada keluarganya. Nabila menambahkan bahwa komunikasi keluarga yang seperti dikatakan oleh Sahat tidak seharusnya ada dalam sebuah keluarga.

“harusnya komunikasi keluarga gak kayak gitu ya, jelas aku gak setuju karena ini keluarga memang seharusnya mereka merasa didengarkan itu ya di dalam keluarga..” (Wawancara dengan Nabila pada 17 Desember 2023).

Narasumber Elia berpendapat adegan tersebut menjadi klimaks dari pesan film ini. Menurut Elia adegan tersebut menjadi awalnya solusi dari permasalahan keluarga Pak Domu.

“eemm scene ini kayak jadi istilahnya apa ya klimaks pesannya ya, karena disitu lebih terbuka lagi

komunikasinya mungkin anak-anaknya selama ini kurang frontal untuk mengatakan itu tapi akhirnya tersampaikan oleh Sahat..” (17 Desember 2023).

Elia menjelaskan bahwa dalam adegan tersebut pada akhirnya Sahat yang menyuarkan perasaan yang selama ini dirasakan oleh anak-anak Pak Domu. Menurut Elia yang dilakukan Sahat merupakan langkah yang paling tepat karena secara tidak langsung Sahat berusaha memperbaiki permasalahan yang ada dalam keluarganya. Elia merasa bahwa selama ini mungkin memang anak-anak Pak Domu kurang terang-terangan dalam menyampaikan keluhan yang mereka rasakan kepada orang tuanya tersebut.

“komunikasi keluarga mereka tuh makin parah karena sikap Pak Domu yang kayak gak mau mendengarkan anak-anaknya tapi dia mau didengar. Kayaknya komunikasi kayak gitu menunjukan sekali kalau Pak Domu tidak respek sama keluarganya..” (17 Desember 2023).

Menurutnya komunikasi keluarga seperti itu sangat memperlihatkan tidak adanya respek dari Pak Domu terhadap anak-anaknya karena tidak mau mendengarkan namun Pak Domu harus didengarkan. Permasalahan komunikasi yang memburuk dalam keluarga disebabkan oleh Bapak yang selalu merasa dominan dalam keluarga. Sikap dominan tersebut menjadikan konflik yang cukup kompleks karena Bapak yang sudah sangat tidak respek terhadap seluruh anggota keluarganya. Dalam keluarga sikap respek sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

6. Scene Bapak Pergi Saat keluarganya Ingin Menyelesaikan Masalah



Gambar 3.16 Scene Bapak Meninggalkan keluarganya



Gambar 3.17 Scene Bapak Meninggalkan keluarganya

Adegan dalam scene di menit 1.29.26 menampilkan Pak Domu yang meninggalkan keluarganya begitu saja saat semua anggota keluarganya ingin menyelesaikan masalah. Bapak meninggalkan keluarganya disaat permasalahan keluarga mereka semakin rumit, dia pergi dengan alasan pusing dengan situasi tersebut dan mengatakan akan menyelesaikan masalahnya nanti. Melihat Bapak hendak pergi, anak-anak serta istrinya berusaha menahan dan mengajak Bapak untuk segera menyelesaikan masalah mereka. Alih-alih mendengarkan perkataan mereka, Bapak tetap pergi dan tidak memperdulikan perkataan keluarganya.

Pada narasumber Thoriq, dia berpendapat faktor yang mempengaruhi Pak Domu bersikap seperti dalam adegan scene tersebut adalah karena pola pikirnya yang masih kolot. Menurut narasumber Thoriq titik permasalahan yang ada dalam keluarga mereka berada pada pola pikir Bapak yang kolot dan selalu ingin didengar. Bapak tidak mau menerima adanya penolakan dari anggota keluarganya terkait perintah atau keputusan yang ditetapkan. Thoriq mengatakan dengan Bapak pergi begitu saja meninggalkan rumah dan keluarganya disaat situasi seperti dalam scene tersebut, Bapak dianggap egois karena dia tidak mau mendengarkan pendapat dari anggota keluarganya.

“sebenarnya kalau dilihat dari masalahnya kan dari pola pikirnya dia kan yang kolot gitu kan, dia gak terima kayak perubahan yang baru egois lah kasarnya jadi kalau ya dia keluar dari rumah itu egois aja sih kayak gak mau dengerin orang lain gitu milih buat lari dari masalah gitu” (27 September 2023).

Narasumber Thoriq menghubungkan sikap Bapak dengan pengalamannya dalam organisasi yang menurutnya sama dengan kasus dalam scene tersebut. Sikap Pak Domu dianggap tidak menghargai anggota keluarganya karena pergi begitu saja dengan alasan situasi yang rumit, padahal keluarganya juga merasakan hal yang sama.

“.. Aku pun misalnya lagi ada masalah di organisasi ku gitu terus ada salah satu teman ku yang pergi gitu aja dengan alasan pusing yaa pasti kesel kan karna bukan dia aja yang pusing. Nah sama kayak Pak Domu ini dia gak ngehargain keluarganya dengan dia pergi gitu aja” (27 September 2023).

Narasumber Nadia menangkap apa yang Pak Domu lakukan merupakan bentuk keegoisannya dan tidak respek terhadap keluarganya. Menurutnya Pak Domu seharusnya mempunyai andil besar dalam penyelesaian masalah tersebut dan bisa merangkul seluruh anggotanya untuk saling menghargai. Sebagaimana yang diketahui Pak Domu sebagai kepala keluarga, Nadia cukup merasa kesel dengan sikap Pak Domu yang tidak mau mendengarkan anak-anaknya namun pendapat dia wajib didengarkan.

“sikap dia tuh keras kepala, egois karena dia masih mementingkan dirinya sendiri padahal harusnya sebagai kepala keluarga dan seorang suami mestinya harus merangkul anggotanya dan saling mendengarkan gitu” (27 September 2023).

Kemudian narasumber Algim juga mengungkapkan hal yang serupa dengan mengatakan karakter Pak Domu yang egois. Menurutnya dari adegan tersebut dengan Pak Domu lari dari masalah merupakan akibat karakter Pak Domu yang superior. Karakternya tersebut membentuk sifat yang egois dan sulit mendengarkan orang lain yang kemudian saat anak-anaknya ingin menyelesaikan masalah dia malah pergi karena menolak masukan dari anak-anak bahkan istrinya. Algim juga menambahkan sikap acuh terhadap masalah merupakan hal yang kurang baik dalam lingkup keluarga.

“sebenarnya sebagai manusia kan lari dari masalah itu bukan menyelesaikan masalah ya nah ketika misal tau ada konflik dan malah menghindar dari masalah tersebut sebenarnya yang perlu dipertanyakan adalah karakter bapaknya ini, sifat superiornya tadi membentuk dia jadi seorang yang keras kepala pertama itu, kedua sulit mendengarkan pendapat dari orang lain” (1 Oktober 2023).

Selain itu dengan sikap Bapak yang pergi begitu saja saat keluarganya sedang berbicara merupakan salah satu bentuk buruk komunikasi dalam keluarga. Algim juga mengatakan bahwa dia diajarkan untuk selalu menghargai seseorang yang sedang berbicara, oleh sebab itu dia merasa sangat menyayangkan sikap Bapak yang dapat dikatakan juga acuh terhadap keluarganya.

“..balik lagi kita ke sesama teman aja harus menghargai kalau ada yang lagi ngomong misal apa lagi ke keluarga menurut ku wajib aku pun diajarkan seperti itu, dengan sikap Pak Domu yang kayak gitu kan juga selain gak ngehargai dia bener-bener kayak gak peduli dengan keluarganya..” (pada 1 Oktober 2023).

Narasumber Nabila yang menunjukkan respon yang sedikit emosi terhadap adegan tersebut. Nabila mengaku sampai menangis saat menonton adegan pada scene itu. Nabila mengungkapkan kekesalannya dengan sikap Pak

Domu yang saat semua anggota keluarganya sudah terbuka namun dia malah tidak mau mendengarkan. Komunikasi dalam penyelesaian masalah Pak Domu memang buruk hingga membuat semua keluarganya bahkan istrinya sendiri menyerah. Nabila mengakui sikap Pak Domu yang mungkin menginginkan keadaan yang tenang untuk menyelesaikan masalah, namun jika dilihat lagi mau bagaimana pun mereka berusaha menyelesaikan masalah karakter Pak Domu yang selalu ingin menang sendiri itu lah yang menjadi penghambat paling besar.

“wah itu aku kesel banget sampai nangis, kayak itu anaknya udah terbuka sama orang tuanya tapi malah Pak Domu yang gak mau dengerin, aku gak tau ya dia punya sifat yang harus dingin dulu baru diselesaikan tapi meskipun yang dari awal udah kepala dingin pun mereka gak bisa kan nyelesainnya” (9 Oktober 2023).

Menurut Nabila sikap Bapak dalam scene tersebut sangat tidak menghargai dan sangat egois karena pergi begitu saja. Nabila juga merasa sangat tidak relate dengan komunikasi dalam keluarga Pak Domu karena sangat berbeda dengan yang keluarga Nabila terapkan. Nabila yang merupakan dari keluarga Jawa harus mengkomunikasi apapun dengan orang tua dan saudaranya, bahkan hal yang tidak terlalu penting pun keluarga Nabila terbiasa untuk mendiskusikannya bersama.

“sikap Bapak disitu kelewatan banget gak ngehargain keluarganya, aku gak setuju karena dia gak ngehargai, aku juga gak setuju karena sikapnya disini egoisnya parah. Makanya aku ga relate banget ya karena aku tuh sebagai yang ada di keluarga Jawa kayak apapun itu harus diomongin, kayak hal sekecil apapun harus didiskusiiin sama orang tua ku bahkan mas ku harus ikut juga” (9 Oktober 2023).

Narasumber Elia dalam pendapatnya mengatakan sikap Pak Domu tersebut karena adanya faktor lingkungan yang mana Pak Domu sudah puluhan tahun hidup dengan keluarga yang selalu mendengarkannya. Oleh sebab itu saat kemudian dia kontra dengan pendapat anak-anaknya Pak Domu merasa situasi tersebut rumit. Elia memang cenderung melihat karakter Pak Domu dengan sisi positifnya sebagaimana Pak Domu yang merupakan orang yang besar dalam

lingkungan yang melekat pada adat. Elia menambahkan mungkin mereka membutuhkan waktu problem solving untuk menyelesaikan masalah tersebut.

*“kalau dengan sikap Pak Domu yang tidak mau menyelesaikan masalah jujur aku tidak setuju apalagi beliau adalah kepala keluarga kan ceritanya disitu tapi ee tetap ada sisi empati karena gimana ya dia hidup selama puluhan tahun dengan kondisi berada dilingkungan itu terus harus mendapatkan pendapat yang sangat berbeda mayoritas lagi anak-anaknya tiga yang kontra dengan pendapat anaknya”
(10 Oktober 2023).*

BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dari wawancara mendalam dengan 5 narasumber mengenai persepsi komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pembahasan yang akan diangkat dalam bab ini adalah bagaimana persepsi narasumber terhadap komunikasi keluarga yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan beberapa potongan scene yang memperlihatkan adegan dengan unsur komunikasi keluarga.

B. Persepsi Narasumber Terhadap Komunikasi Keluarga Dalam Film

1. Scene Bapak Berbicara akan Menutupi Kekurangan Uang Adat

Dari hasil wawancara mendalam dengan kelima narasumber mengenai persepsi terhadap adegan dalam scene ini, tiga dari kelima narasumber memberikan persepsi yang sama. Menurut ketiga narasumber saat melihat adegan tersebut sikap Bapak yang mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi dengan sang istri dinilai seperti tidak menghargai anggota keluarganya serta egois dalam menentukan sebuah keputusan dalam keluarga.

“Sebenarnya kalau dalam suatu keluarga apa lagi itu terhitungnya keputusan yang rada berat, harusnya didiskusikan dulu sih walau meskipun ujung-ujungnya kayak tadi dia bilang bakal ditolak tapi ada baiknya diomongin dulu sama keluarga, siapa taukan ada opsi lain diluar harus nanggung uang, soalnya kalo dari satu kepala aja kan, itu kayak apa yang menurut dia bener aja gitu” (Thoriq, 27 September 2023).

Dapat disimpulkan jawaban narasumber Thoriq termasuk pada faktor persepsi fungsional karena faktor fungsional sendiri merupakan faktor pengalaman pribadi. Menurut data persepsi narasumber Thoriq, persepsinya tersebut termasuk dalam poin permasalahan komunikasi keluarga dalam scene tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini, menurut DeVito (2011, 256-264) dimensi dari komunikasi interpersonal yang dapat membantu persoalan dalam keluarga salah satunya adalah kesetaraan atau *equality* yang merupakan pengakuan dari kedua belah pihak untuk saling menghargai. Hal itu diperkuat oleh pernyataan narasumber Thoriq berikut.

“ya balik lagi karena dia udah punya keluarga masa masih mau egois nentuin apa-apa sendiri” (Thoriq 27 September 2023).

Kemudian pendapat lain yaitu narasumber Nabila yang mengatakan bahwa seseorang yang sudah berkeluarga terlebih dia merupakan seorang kepala keluarga, memiliki tanggung jawab besar pada keluarganya, bukan lagi pada orang tuanya.

“menurut aku tindakannya Pak Domu yaa namanya udah berkeluarga ya kan tanggung jawabnya bukan diri sendiri sama orang tua kan udah ada istri jadi ya eee mau gimana pun apalagi masalah uang yang memang sensitif banget kata ku sih harusnya diomongin dulu” (Nabila 9 Oktober 2023).

Persepsi narasumber Nabila tersebut melibatkan dua faktor, yaitu faktor fungsional yang merupakan faktor dari pengalaman pribadi dan faktor sosiopsikologi yang merupakan faktor dari kebiasaan atau kemauan dari diri pribadi. Kemudian dari persepsi narasumber Nabila juga dapat diketahui, pernyataan narasumber Nabila menempati poin kesetaraan dalam salah satu dimensi komunikasi interpersonal dalam upaya penyelesaian persoalan dalam keluarga. Hal tersebut karena narasumber Nabila mengatakan bahwa.

“karena ya ini keluarga komunikasi kayak gitu yang menentukan apa-apa tanpa persetujuan sama aja kayak komunikasi yang dominan di satu orang tok kan..” (Nabila 17 Desember 2023).

Dalam sebuah keluarga kesetaraan atau sebuah pengakuan dari semua pihak keluarga penting sebagai upaya saling menghargai serta berguna saat memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (DeVito: 2011). Narasumber lain yaitu Algim dengan persepsinya yang mengatakan bahwa

“...eee menurut ku sih fine-fine aja sih kalau memang dia kepala keluarga kalau memang dia bertanggung jawab dengan apa yang dia omongkan its fine tapi kalau ketika dia ngomong dan juga apa namanya ngomong seenaknya tanpa diskusi tapi ini dibebankan ke semua keluarga itu yang salah” (Algim 1 Oktober 2023).

“Balik lagi ya mungkin karena sifat dia yang kurang terbuka dengan orang lain sehingga dia merasa bahwa dia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri” (Algim 1 Oktober 2023).

Persepsi narasumber Algim dapat dilihat bahwa komunikasi keluarga yang dimaksud olehnya adalah sikap yang terbuka dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito:2011). Dalam hal ini menurut Algim dengan sifat tidak terbuka yang dimiliki oleh Bapak menjadikannya seseorang yang selalu merasa tidak membutuhkan pendapat serta bantuan siapapun. Persepsi narasumber tersebut termasuk pada faktor sosiopsikologi yang merupakan faktor dari kebiasaan atau keinginan pribadi.

2. Scene Bapak tidak Menyetujui Pasangan Domu

Pada persepsi scene ini kelima narasumber memberikan jawaban yang relatif sama. Menurut mereka komunikasi keluarga dalam adegan tersebut terlihat buruk karena sikap Bapak yang seperti hanya memerintah atau mengatur pilihan anaknya tanpa mendengarkan penjelasan dari anak. Dalam sebuah keluarga, meskipun orang tua memiliki otoritas sebagai yang dipatuhi, namun anak tetap memiliki hak untuk menyampaikan pendapat. Narasumber Thoriq mengatakan bahwa

“yaa jaman udah berubah ya menurut ku gak adil kalau Pak Domu kayak mentingin adat ketimbang pilihan apa lagi ini pasangan hidup yang berurusan sama perasaan juga” (Thoriq 22 Desember 2023).

“apa ya disini Pak Domu cuma ngatur pilihan anaknya aja tapi gak mau gitu dengerin penjelasan anaknya, setiap anaknya jelasin dibantah..” (Thoriq 22 Desember 2023).

Dalam pernyataan narasumber bahwa persepsi tentang komunikasi keluarga dalam scene tersebut merupakan bagian dari pola asuh otoriter karena dijelaskan sikap Bapak yang hanya mengatur pilihan anak tanpa mendengarkan pendapat anaknya. Dari persepsi narasumber dapat dikatakan masuk pada faktor sosiopsikologi dimana adanya faktor fungsional dimana terdapat pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pilihan. Menurut narasumber lainnya yaitu Elia mengatakan

“Diera yang sekarang anak-anaknya yang udah bisa merantau, mencapai kehidupan yang lebih baik tapi malah dihambat dengan hal-hal seperti itu menurut aku kurang pas aja untuk diterapkan di jaman sekarang. Sebenarnya alasan anak pertama udah masuk juga kan asalkan istrinya nanti

mau belajar atau memakai adat batak harusnya jangan dijadikan permasalahan lagi” (Elia 17 Desember 2023).

Menurut pernyataan narasumber Elia dapat dikategorikan pada faktor sosiopsikologi dimana adanya kebiasaan dalam memperlakukan adat. Kemudian persepsi narasumber Elia terkait komunikasi keluarga dalam scene tersebut termasuk pada poin dukungan atau supportiveness, dimana situasi terbuka agar mendukung keberlangsungan komunikasi yang efektif (DeVito:2011). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan berikutnya yang disampaikan

“karena kalau dilihat disitu kan Pak Domu sama sekali gak mau mendengarkan apa lagi mengerti dengan alasan sih anak ini kan” (Elia 17 Desember 2023).

Dalam pernyataan narasumber Elia sikap Bapak sebagai orang tua dinilai tidak mendukung adanya komunikasi keluarga yang baik karena selalu menolak penjelasan dari anak. Persepsi lain disampaikan oleh narasumber lain yaitu Nadia, yang mengatakan

“menurutku perbedaan suku bukan masalah yaa di jaman sekarang, pernikahan beda suku kan malah bisa jadi pengetahuan adat satu sama lain. Tapi memang gak heran sih karena beda jauh pemikiran orang tua yang jaman dulu dengan anaknya yang udah merantau..” (Nadia 22 Desember 2023).

Persepsi narasumber Nadia termasuk pada kategori persepsi faktor fungsional, dimana terdapat unsur pengalaman pribadi. Pernyataan narasumber Nadia tersebut berdasarkan bagaimana keluarganya yang tidak memperlakukan adat atau suku dalam sebuah pernikahan. Kemudian dari persepsi narasumber Nadia, didapati juga data yang menyatakan tentang komunikasi keluarga dalam adegan tersebut termasuk pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Bapak. Hal tersebut disebabkan oleh narasumber Nadia yang mengatakan

“Pak Domu tuh hanya merintah, setiap anaknya ngasih penjelasan dia tolak, dia gak ada kayak mau ngobrolin dulu gitu..” (Nadia 22 Desember 2023).

3. Scene Bapak Menyuruh Gabe Berhenti Dari Pekerjaannya

Pada scene ini empat dari lima narasumber memberikan persepsi yang cukup sama. Menurut keempat narasumber yang memiliki persepsi relatif mirip, diskusi dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak dalam sebuah keputusan sangat penting. Pada poin ini juga beberapa narasumber membandingkan dengan pengalaman mereka yang berkaitan dengan konflik pada scene Gabe. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Thoriq bahwa

“aku juga hampir sama kayak Gabe, Bapak ku gak ngizinin aku untuk kuliah DKV karena katanya kerjanya bakal gak jelas yaa padahal kalo dilihat dari kita sisi anak muda kan DKV tuh dibutuhin banget yakan. Tapi yaa aku ndak bisa bantah Bapakku juga, belum berani, jadi ya aku anggep ini kayak perasaan khawatir orang tua..” (Thoriq 22 Desember 2023).

Menurut pernyataan narasumber Thoriq dapat dikategorikan pada persepsi faktor fungsional dimana adanya pengalaman pribadi narasumber yang relate dengan konflik Gabe tersebut. Kemudian dari persepsi yang disampaikan oleh narasumber Thoriq, didapati juga data terkait komunikasi keluarga yang disampaikan oleh narasumber Thoriq termasuk pada keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang efektif (DeVito:2011). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan narasumber Thoriq yang mengatakan bahwa

“kalau dilihat lagi kan antara Gabe sama sih Pak Domu ini kan kayak gak ada mereka ngomongin yang baik atau diskusi antar anak dan bapak gitu tentang pilihan Gabe..” (Thoriq, 22 Desember 2023).

Kemudian dari persepsi narasumber lain yang cukup berbeda, yaitu narasumber Algim yang menurutnya terdapat sebagian orang yang mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan sebuah pilihan atau keputusan kepada keluarga karena merasa keputusan tersebut tidak berdampak apapun kepada keluarga. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Algim bahwa

“bagi beberapa orang mungkin pilihan hidup memang susah ya dikomunikasikan ke orang tua karena kan itu berlangsungnya cukup berpengaruh ke mereka, tapi ketika sifat kolot yang disandingkan oleh sifat egoisnya Gabe ini jadi

malah slek dan bikin mereka gak sepaham” (Algim, 24 Desember 2023).

Dari persepsi narasumber Algim tersebut dapat dikategorikan dalam persepsi faktor sosiopsikologi karena orang yang terbiasa tidak mengkomunikasikan sebuah keputusan dengan keluarga akan merasa hal itu tidak penting dan tidak berpengaruh apa pun. Persepsi narasumber lain adalah narasumber Elia yang mengatakan bahwa

“karena memerintah tanpa adanya penjelasan ataupun negosiasi memang gak adil ya buat anak, dan kalau dilihat dari film kan sebenarnya dua-duanya sama-sama gak mau terbuka kan..” (Wawancara dengan Elia pada 17 Desember 2023).

Dari pernyataan narasumber Elia tersebut komunikasi keluarga dalam adegan ini termasuk pada keterbukaan, dimana keterbukaan menjadi penting dalam dimensi komunikasi interpersonal sebagai upaya penyelesaian masalah dalam keluarga (DeVito 2011).

4. Scene Bapak Menentukan Pilihan Hidup Sarma

Pada scene ini empat narasumber memberikan persepsi yang hampir sama. Beberapa narasumber juga mengaitkan scene konflik Sarma ini dengan patriarki orang tua kepada anak perempuannya, karena pada scene ini terlihat bagaimana Sarma sebagai anak perempuan dalam keluarga yang harus selalu mengikuti segala keputusan orang tua dan tidak boleh membantah. Menurut salah satu narasumber, sangat disayangkan sekali jika pada era ini seorang anak perempuan masih dibatasi dalam pilihan hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Elia bahwa

“lagi-lagi disayangkan ya perempuan harus apa ee mengotakan dirinya dengan dibatasi dengan segala hal ya dibatasi dalam hal-hal tertentu masih bagus tapi kan ini kan peluang yang seharusnya bisa juga kok dicoba , tapi mungkin karena mereka masih kental adat ya karena sampai sekarang sepertinya di kehidupan nyata pun masih banyak yang kayak gitu..” (Elia, 10 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan narasumber mengenai scene konflik Sarma tersebut, persepsi narasumber Elia termasuk pada faktor sosiopsikologi. Termasuk pada faktor sosiopsikologi karena keluarga yang masih memegang adat yang kuat dengan terbiasa pada budaya patriarki akan menganggap hal tersebut sebagai bentuk kepatuhan anak kepada orang tuanya. Kemudian narasumber lain

yang menyatakan komunikasi dalam keluarga khususnya pada orang tua dan anak dalam menentukan pilihan hidup anak sangat penting. Hal tersebut dikatakan oleh narasumber Algim

“dalam konteks komunikasi keluarga yang seperti itu, karena harus yaa adanya komunikasi antara orang tua dan anak terus edukasi, negosiasi terlebih dahulu sebelum nentuin pilihan sih anak..” (Algim ,17 Desember 2023).

Pada poin ini narasumber Algim memberikan persepsi sebagai pengambilan sebuah keputusan dalam sebuah keluarga, komunikasi yang jelas antara anggota keluarga atau antara orang tua dan anak. Seperti dalam teori Rahmawati & Gazali (2018: 169) bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan keefektifan komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang jelas atau penyampaian pesan yang jelas guna menciptakan adanya keterbukaan dalam berpendapat antara anak dan orang tua. Persepsi lain yaitu narasumber Thoriq yang mengatakan

“sebenarnya kan gak tau ya aku juga pun sampai saat ini belum berani untuk nentang orang tua. Kalau menurutku itu hal yang wajar aja sih, soalnya kalau dia mengikuti ego dia dengan ikut sekolah masak dan abis itu jadi chef gitu lah kan gak mungkin dia jadi chef di daerah dia kan pasti dia keluar, nah sedangkan kalau dia keluar secara gak langsung gak ada yang ngurusin orang tuanya jadi emang harus dalam satu keluarga tuh ada yang ngalah” (Thoriq, 27 September 2023).

Pernyataan narasumber Thoriq yang sedikit berbeda dengan narasumber lainnya termasuk pada persepsi faktor fungsional. Alasannya adalah karena berdasarkan pengalaman pribadi narasumber yang tidak berani membantah orang tua dan menganggap konflik dari scene Sarma tersebut merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh anak sebagai bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya.

5. Scene Sahat Mengungkapkan Isi Hatinya Kepada Bapak

Scene ini merupakan scene penghujung yang menjelaskan poin apa saja yang menjadikan komunikasi keluarga sebagai konflik utama dalam film tersebut. Orang tua dianggap sebagai kunci utama dalam berjalannya komunikasi dalam sebuah keluarga, orang tua atau keluarga seharusnya menjadi tempat seorang anak merasa didengarkan dan menjadi rumah ternyaman untuk pulang. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Thoriq bahwa

“kayak yang dibilang Sahat harusnya dia tuh bisa belajar mendengarkan atau pelajaran hidup lah istilahnya ya dari Bapaknya bukan orang lain, kan guru pertama kita orang tua..” (Thoriq, 22 Desember 2023).

Pernyataan narasumber Thoriq tersebut dapat dikategorikan pada persepsi faktor biologis, dimana seorang anak membutuhkan arahan serta pelajaran hidup dari keluarga atau orang tuanya. Dalam persepsi narasumber Thoriq tersebut juga didapati juga data bahwa komunikasi keluarga dalam adegan tersebut termasuk pada dukungan atau supportiveness. Dimana menurut DeVito (2011:256-264) salah satu dimensi komunikasi interpersonal yang membantu dalam penyelesaian masalah dalam keluarga adalah dukungan atau sifat suportif agar mendukung komunikasi yang terbuka dan mengurangi sikap defensif. Persepsi lain dari narasumber Nadia yang mengatakan bahwa

“aku gak relate banget sama scene ini karena alhamdulillah keluarga ku tuh sangat menerapkan sesi diskusi kayak kita semua tuh harus dengerin pendapat misal kakak ku atau adek ku sekali pun, jadi aku merasa didengarkan banget sama keluarga ku” (Nadia, 22 Desember 2023).

Dalam persepsi narasumber Nadia dapat dikategorikan dalam persepsi faktor fungsional, dimana persepsi yang narasumber sampaikan berdasarkan bagaimana komunikasi dalam keluarganya. Kemudian dari pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa dalam sebuah diskusi dalam keluarga, seharusnya melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal tersebut berkaitan dalam teori DeVito (2011) yang menyebutkan salah satu dimensi komunikasi interpersonal yang membantu penyelesaian persoalan dalam keluarga adalah perasaan positif, dimana kemampuan mendorong orang lain aktif untuk berpartisipasi dalam berinteraksi. Persepsi yang serupa juga disampaikan oleh narasumber Nabila bahwa

“harusnya komunikasi keluarga gak kayak gitu ya, jelas aku gak setuju karena ini keluarga memang seharusnya mereka merasa didengarkan itu ya di dalam keluarga..” (Nabila, 17 Desember 2023).

Dari persepsi narasumber Nabila dapat dikategorikan pada persepsi faktor biologis, karena dalam keluarga seorang anak atau anggota keluarga butuh merasa

didengarkan. Dari pernyataan yang disampaikan narasumber juga didapati bahwa persepsi narasumber terhadap komunikasi dalam keluarga termasuk pada dukungan atau *supportiveness*.

6. Scene Bapak Pergi Saat Keluarganya Ingin Menyelesaikan Masalah

Scene ini merupakan scene terakhir, pada scene ini kelima narasumber memiliki persepsi yang relatif mirip tentang komunikasi keluarga dalam adegan tersebut. Dalam adegan tersebut memperlihatkan bagaimana peran Bapak meninggalkan keluarganya dan lari dari konflik yang ada pada keluarganya. Narasumber Thoriq mengatakan bahwa

“Aku pun misalnya lagi ada masalah di organisasi ku gitu terus ada salah satu teman ku yang pergi gitu aja dengan alasan pusing yaa pasti kesel kan karna bukan dia aja yang pusing. Nah sama kayak Pak Domu ini dia gak ngehargain keluarganya dengan dia pergi gitu aja” (Thoriqa 27 September 2023).

Pernyataan yang disampaikan narasumber Thoriq termasuk pada kategori persepsi faktor fungsional, dimana persepsi tersebut disampaikan berdasarkan pengalaman pribadi narasumber. Dari persepsi narasumber tersebut yang mengatakan tidak menghargai keluarganya, maka dapat dikatakan sikap Bapak dalam adegan tersebut tidak respek. Menurut Rahmawati & Gazali (2018:169) salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan keefektifan komunikasi keluarga adalah respek, dimana komunikasi dimulai dengan menghargai guna menghasilkan timbal balik pesan. Persepsi lain dari narasumber Algim yang mengatakan bahwa

“kita ke sesama teman aja harus menghargai kalau ada yang lagi ngomong misal apa lagi ke keluarga menurut ku wajib aku pun diajarkan seperti itu, dengan sikap Pak Domu yang kayak gitu kan juga selain gak ngehargai dia bener-bener kayak gak peduli dengan keluarganya..” (Algim, 1 Oktober 2023).

Persepsi narasumber Algim tersebut termasuk pada kategori persepsi faktor biologis karena semua orang harus memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, bukan hanya pada keluarga saja. Kemudian dari persepsi narasumber tersebut juga dapat dikatakan bahwa menurut narasumber Algim sikap Bapak tidak respek serta empati pada keluarganya. Dimana sifat empati merupakan seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain kemudian dapat mengkomunikasikan dengan kepekaan (DeVito: 2011). Kemudian persepsi lainnya dari narasumber Elia yang mengatakan

bahwa *“tapi ee tetap ada sisi empati karena gimana ya dia hidup selama puluhan tahun dengan kondisi berada dilingkungan itu terus harus mendapatkan pendapat yang sangat berbeda mayoritas lagi anak-anaknya tiga yang kontra dengan pendapat anaknya”* (Elia, 10 Oktober 2023).

Persepsi narasumber elia yang melihat dari sisi karakter Bapak menjadi sedikit berbeda dengan persepsi narasumber lainnya. Persepsi narasumber termasuk pada kategori persepsi faktor sosiopsikologi dimana kebiasaan karena kondisi lingkungan sekitarnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan persepsi dari lima narasumber yang telah dijelaskan pada analisis data, didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masing-masing narasumber tersebut. Faktor budaya cukup terlihat dalam mempengaruhi persepsi narasumber. Hal tersebut dikarenakan kelima narasumber yang memiliki latar belakang keluarga Jawa asli, sedangkan film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki latar belakang cerita dari keluarga dengan suku Jawa asli. Salah satu narasumber yaitu Algim yang mengatakan bahwa saat menonton film tersebut, ia merasakan perbedaan karakter keluarga dengan suku Batak yang sangat berbeda dengan karakter keluarga Jawa.

Perbedaan persepsi dari narasumber terhadap komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap juga terlihat oleh beberapa faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Budaya dan Stereotype

Stereotype merupakan sebuah bentuk kategorisasi kompleks yang secara mental mengatur pengalaman, perilaku kita terhadap sekelompok individu tertentu (Adyapradana: 2012). Kemudian terdapat dua kelemahan dalam proses terbentuknya stereotype menurut Breckler (et.al, 2006). Pertama, kita cenderung mengasumsikan adanya keseragaman dalam sekelompok individu, terutama terhadap kelompok yang cukup besar seperti kelompok etnis, bangsa, gender dan pekerjaan. Kedua, kebanyakan stereotype adalah negatif. Meskipun beberapa stereotype berisi karakteristik yang baik (stereotipe umum dokter, mahasiswa dan astronot), stereotipe lain mengandung karakteristik negatif (beberapa stereotype etnis terpencil, pengidap penyakit tertentu).

Perbedaan suku berkonsekuensi dalam cara berkomunikasi karena dengan bedanya suku maka berbeda pula kebudayaan yang mereka jalani sehingga terdapat perbedaan dalam proses komunikasi (Berlian & Utami: 2023). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Mulyana dan Rakhmat (2003: 7) yang menjelaskan setiap individu memiliki kecenderungan menganggap budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi sehingga setiap orang menganggap bahwa budaya yang mereka anut merupakan standarisasi dalam mengukur budaya lain. Setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam mengekspresikan diri hingga melahirkan perbedaan sudut pandang.

Adapun penjelasan peneliti membagnya dalam dalam beberapa stereotype terkait keluarga dalam beberapa etnis atau budaya yang terdapat dalam film, antara lain:

a. Keluarga Batak

Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' merupakan film yang mengangkat unsur budaya Batak. Jika dilihat dalam film tersebut, cara berkomunikasi orang Batak cenderung menggunakan intonasi yang naik dan terkesan tegas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Nur, Rasminto & Khauser (2019: 63) yang menyebutkan bahwa suku Batak di Indonesia dikenal sebagai pekerja keras serta suka '*ceplas-ceplos*' saat mengungkapkan pendapat, sehingga kerap kali dianggap kasar oleh orang lain. Namun dibalik itu menurut Prinsi Rigitta (2021) masyarakat Batak juga dikenal dengan memiliki tingkat kepatuhan serta ketaatan dalam sebuah hubungan sosial yang diatur dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Budaya tersebut dijadikan pandangan sekaligus acuan hidup yang dirumuskan sebagai satu rangkaian dari tiga kata, kekayaan (*hamoraon*), banyak anak (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*).

Etnis Batak menganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal atau mengikuti garis keturunan Ayah. Pada keluarga Batak, anak laki-laki dianggap penting karena merupakan penerus marga (Rahayu & Amanah: 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu scene film Ngeri-Ngeri Sedap yang ada dalam penelitian ini, dimana Domu yang merupakan anak pertama diharuskan menikah dengan sesama orang Batak karena Domu akan meneruskan marga keluarga mereka dan Sahat sebagai anak laki-laki tertua

yang harus menjaga kedua orang tuanya dan akan menerima hak waris rumah orang tuanya. Adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam etnis keluarga Batak menimbulkan adanya perbedaan hak, anak laki-laki mempunyai hak yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (Fitriyani & Nurhajati: 2018). Perbedaan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam sebuah keluarga tentu akan selalu dikaitkan dengan konsep patriarki. Selaras dengan pernyataan (Israpil, 2017) yang menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial dimana pihak laki-laki ditempatkan sebagai sosok pemegang otoritas utama yang sentral dalam institusi sosial. Seperti halnya peran Sarma yang merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga Pak Domu yang dituntut untuk selalu patuh, Sarma mendapat pembelajaran dari sang Ibu bahwa anak perempuan tidak boleh melawan yang menyebabkan Sarma menjadi satu-satunya anak yang memilih untuk mematuhi perintah Bapak. Tidak hanya menunjukkan bentuk patriarki pada anak perempuan, Pak Domu juga menunjukkan bentuk patriarki pada anak laki-lakinya. Pak Domu memiliki karakter yang merasa dirinya memiliki hak penuh atas keluarganya membuat dia juga memiliki sikap semuanya kepada anak-anaknya tanpa memikirkan perasaan dan mendengarkan pendapat anaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lamria Raya Fitriyani & Letari Nurhajadi mengenai pola komunikasi kekerabatan suku Batak, disebutkan bahwa dalam keluarga suku Batak memiliki hak komunikasi yang sama namun dalam menentukan sebuah keputusan tidak semua anggota keluarga memilikinya, terdapat anggota keluarga yang memiliki kekuasaan tertentu yang memimpin dan menentukan keputusan bersama, dalam hal ini anggota keluarga tersebut adalah anak laki-laki tertua dan anggota keluarga yang sudah menikah. Seperti di dalam film 'Ngeri-Ngeri Sedap' dimana Bapak yang memiliki hak penuh atas semua keputusan yang ada dalam keluarga.

b. Keluarga Jawa

Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah yang memiliki beberapa kriteria tertentu, salah satunya adalah orang yang berasal dari

keluarga atau bersuku Jawa asli. Orang dengan suku Jawa memang memiliki karakter yang cukup jauh berbeda dengan orang Batak, jika orang dengan suku Batak memiliki ciri khas berkomunikasi dengan intonasi yang terbilang tinggi orang Jawa justru cenderung lembut dan memperhatikan kesantunan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat perbedaan dalam cara berbicara kepada orang tua dengan kepada anak-anak ataupun teman sebaya karena terdapat unggah-ungguhing basa (Setiyanto: 2010).

Kemudian menurut Wijayanti dan Nurwiyanti (2010: 2) orang Jawa cenderung akan menerima apapun yang terjadi padanya tanpa mencoba menolak ataupun menghindar, suka atau tidaknya dan sangat berhati-hati dalam berbicara. Dalam penelitian Anis Wiladatika Pramesti yang berjudul pola komunikasi keluarga dalam membangun pengelolaan emosi anak (konteks budaya Jawa dan pengaruh islam), didapati hasil bahwa sebagian besar anak mengelola emosinya dengan berdiam diri untuk mengintrospeksi dirinya atau dengan tidak mengungkapkan masalahnya. Penjelasan dari penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Herdiyanto dan Yuniarti (2012) yang menjelaskan bahwa orang Jawa kerap kali memendam dan meluapkan masalah yang dihadapi untuk menjaga keseimbangan dan tatanan keselarasan hidup rukun bersama. Hal itu menjadi sebuah upaya orang Jawa dalam mewujudkan konsep kerukunan yang menjadi kunci keselarasan masyarakat Jawa. Konsep kerukunan dapat menciptakan rasa enggan untuk menimbulkan konflik, selain itu masyarakat akan mengucilkan orang-orang yang tidak bisa menjaga kerukunan bersama (Pramesti: 2014).

Bagi masyarakat Jawa, keluarga adalah bagian yang sangat utama dalam kehidupan mereka. Secara emosional keluarga dianggap dapat memberi rasa tentrem (Hildred Geertz, 1961: 94). Pernyataan tersebut merupakan hal yang diinginkan Sahat dalam keluarganya, jika dilihat dalam salah satu scene Sahat mengungkapkan bahwa dia merasa Pak Pomo yang justru bukan keluarganya justru menjadi seseorang yang membuat Sahat merasa aman dan tentram. Sahat yang merupakan orang yang tidak memiliki hubungan saudara dengan Pak Pomo, dianggap serta diperlakukan layaknya anak oleh Pak Pomo.

Dijelaskan juga oleh Subandi (2015) bahwa masyarakat Jawa memang senang membentuk jaringan keluarga yang lebih luas dengan memperlakukan orang yang tidak terikat secara keluarga sebagaimana anggota keluarga mereka.

c. Keluarga Sunda

Suku sunda merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah pulau Jawa. Oleh karena itu suku Sunda juga kerap kali diidentikan dengan cara berkomunikasi orang Jawa yang sangat halus. Suku ini dikenal dengan suku yang ramah dan menghargai sesama, sesuai dengan prinsip suku Sunda hade tata, hude basa someah hade ka semah yang memiliki arti berperangai baik, berbahasa dengan santun dan menghormati (Nurjaman: 2021). Dalam keluarga Sunda mereka mengedepankan saling menghargai dan menghormati dalam berkomunikasi, maka tidak heran pula jika dalam salah satu scene film 'Ngeri-Ngeri Sedap' yang menceritakan calon istri Domu yang sangat menghormati Pak Domu dan memiliki toleransi tinggi dengan adat Pak Domu. Hal tersebut disebutkan oleh Enang Yusuf Nurjaman dalam penelitiannya yang berjudul pola komunikasi masyarakat Sunda di Perantauan, yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam suku Sunda terjadi secara hangat, terbuka, intensif, setara yang berjalan secara natural dan tetap memegang norma saling menghormati dan menghargai. Kemudian disebutkan juga oleh Sonya (2018: 119) bahwa beberapa prinsip seperti rasa hormat, kesopanan, kerukunan, dan rasa malu sudah mengakar serta diwariskan turun temurun dalam masyarakat Sunda.

2. Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu objek. Dua dari lima narasumber pernah mengalami beberapa hal yang ada pada scene terkait komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Thoriq dan Nabila pernah diatur oleh orang tua terkait pendidikan dan juga pekerjaan. Persepsi mereka sedikit berbeda dari narasumber yang belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya.

Pengalaman narasumber Thoriq yang berkaitan dengan scene komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, cukup relate dan memberikan persepsi yang cukup berbeda juga dengan narasumber lainnya. Hal ini membuatnya merasa komunikasi orang tua pada anak dalam film tersebut bukan menjadi masalah. Thoriq mengaku pernah menginginkan kuliah dengan jurusan DKV namun karena orang tuanya menganggap jurusan pilihannya tersebut bukan jurusan yang pasti untuk masuk dalam industri kerja, Thoriq mengurungkan niatnya. Hal tersebut juga yang membuat persepsi Thoriq berbeda pada scene konflik Gabe, Thoriq menganggap orang tua yang mengatur pilihan hidup anaknya adalah bentuk kekhawatiran orang tua kepada anaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor fungsional, dimana faktor fungsional sendiri merupakan berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu dalam diri seseorang (Rakhmat, 2013: 54).

3. Lingkungan

Selanjutnya adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi. Salah satu narasumber yang menjadikan faktor lingkungan sebagai latar belakang persepsi yang ia berikan. Narasumber Thoriq merupakan yang berasal dari keluarga Jawa dan tinggal di lingkungan dengan penganut agama islam yang cukup kuat. Thoriq mengaku tinggal di lingkungan yang mayoritas keluarganya menempuh pendidikan di pesantren. Saat Thoriq melihat salah satu scene yang memperlihatkan konflik Sarma sebagai anak perempuan memiliki kedudukan yang cukup terbelakang dalam keluarganya, Thoriq memberikan persepsi dengan mengaitkannya dengan bagaimana kedudukan perempuan dalam agama Islam. Sehingga persepsi Thoriq cukup berbeda dengan narasumber lainnya, hal itu karena Thoriq melihat konflik dalam scene tersebut sebagai hal yang sering ia lihat di lingkungannya juga. Persepsi yang diberikan narasumber Thoriq termasuk pada kategori persepsi faktor fungsional, dimana persepsi yang diberikan oleh narasumber berdasarkan latar belakang serta pengalaman pribadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara singkat menggambarkan persepsi narasumber terhadap komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terbilang buruk. Hal itu ditandai dengan mayoritas persepsi narasumber yang menunjukkan tidak adanya dimensi-dimensi komunikasi interpersonal dalam upaya penyelesaian masalah keluarga dalam beberapa scene yang ditunjukkan sebagai unit analisis penelitian ini. Komunikasi keluarga dalam film tersebut menunjukkan sikap tidak sportif orang tua pada anak-anaknya, sikap otoriter orang tua, sikap tidak respek, dan sikap tidak empati. Komunikasi keluarga yang baik dipersepsikan oleh narasumber sebagai komunikasi yang melibatkan semua anggota keluarganya dalam setiap keputusan dalam keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber, antara lain:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber terhadap komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Faktor biologis adalah faktor dimana atas kebutuhan. Pada faktor ini film Ngeri-Ngeri Sedap yang memiliki genre drama komedi termasuk pada kesenangan narasumber. Beberapa narasumber juga berpendapat bahwa komunikasi keluarga yang baik adalah saling menghargai dan saling mendengarkan satu sama lain. Keluarga seharusnya menjadi tempat seseorang merasa paling didengarkan.

2. Faktor Sosiopsikologi

Faktor sosiopsikologi adalah faktor atas kebiasaan serta keinginan manusia. Faktor yang mempengaruhi pendapat narasumber yang menyatakan bahwa situasi dimana seseorang akan terbiasa dengan sikap seperti mengatur atau bahkan terbiasa dengan budaya patriarki dalam keluarga karena sudah lama berada dalam lingkungan yang selalu berpihak pada sikapnya.

3. Faktor Fungsional

Faktor fungsional merupakan faktor dari pengalaman masa lalu, dimana dapat dikatakan bahwa persepsi narasumber yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengalaman pribadi narasumber. Salah satunya narasumber peneliti yang memiliki relate dengan salah satu konflik dalam film tersebut, dimana dia memiliki orang tua yang menuntut serta mengatur pilihan pendidikannya. Kemudian faktor latar belakang lingkungan juga mempengaruhi narasumber dalam memberikan persepsinya pada bentuk komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Peneliti merubah metode dari analisis resepsi menjadi persepsi karena belum terdapat encoding dalam data penelitian ini. Sehingga peneliti memilih untuk merubah metode pada penelitian ini menjadi analisis persepsi untuk memudahkan penyelesaian penelitian.

C. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama. Diharapkan kepada peneliti untuk lebih dalam mencari informasi dan mengembangkan wawasan saat mengerjakan penelitian. Kemudian untuk peneliti selanjutnya mungkin bisa meneliti tema yang sama namun dengan menggunakan metode analisis resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baran, Stanley J. (2003). *Mass Communication theory; Foundation, ferment, and future, 3rd edition*. Belmont, CA : Thomson.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Effendy, Heru. (2020). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Hurlock, B.E. (2006). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mcquail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saefudin, Wahyu. 2019. *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing
- Storey, John. 1996. "Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and The Methods. Athens: University of Georgia Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Fitriyani, Lamria Raya & Nurhajati, Lestari. (2018). *Pola Komunikasi Suku Batak dalam Penggunaan Marga untuk Menjalin Keakraban*. Ilmu Komunikasi, STIKOM LSPR, Jakarta.
- Herdiyanto, Y.K., & K.W. Yuniarti. (2012). *Budaya & Perdamaian dalam kearifan lokal masyarakat Jawa menghadapi perubahan pasca gempa*. Vol. IX. No.1,pp. 28-42
<http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapersjpm700e6419dffull.pdf>

- Hutabarat, Diana Anastasia. (2014). *Strategi Politik Perempuan Dalam Dominasi Sistem Patriarki Batak Toba*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Irawati & Darajat, Zakiya. (2019). *Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau*. Hayula, Vol. 3, No. 1
- Junaidi, Aquarini & Naulina. (2019). Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antarsuku JawaDayak di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*
- Liemantara, Melisa. F, Fanny Lesmana & Megawati W. (2021). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam film Dua Garis Biru*. *Jurnal E-Komunikasi*. Universitas Petra Surabaya
- Nurhajati, Lestari & Wardyaningrum. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan di Usia Remaja. *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Vol. 1, No. 4
- Nurhanifah, Deni & Alan. (2020). Implementasi Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Batak Toba dan Jawa. *Jurnal Sosial Humaniora Komunikasi*. Vol. 1. No. 2
- Nurjaman, Enang Yusuf. (2021). *Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan*. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol XI No.2.
- Pandiangan, L. V. (2017). Perempuan Politisi Minangkabau Dalam Dunia Politik: Studi Tentang Alasan Perempuan Memaknai Politik.
- Permata, Sintia. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak. *Journal Acta Diurna*
- Permatasari, Andalusia Neneng & Inten, Dinar Nur. (2020). *Hariring Indung Sebagai Media Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 2.
- Rahmah, ST. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Alhadharah*.
- Rahmawati & Gazali, Muragmi. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. *Ejournal lainkendiri*

- Salganik, M.J., Douglas D.H. (2007). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*. 34(1).
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta.
- Simboton, Debora. (2012). *Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)*. The Messenger, Vol. iv. No. 1
- Sipabutar, Amran. (2017). *Nilai Budaya Keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Yuhelna, Ramadhani & Akbar. (2021). *Penguatan Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Harta Pusaka Tinggi Di Minangkabau*. Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian, Vol 1
- Breckler, J., Olson, M, Wiggins, C. (2006). *Social Psychology Alive*. Belmont, CA: Wadsworth.

Skripsi

- Rahmadani, Ukhwani. 2020. *Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin.
- Rahman, Khafi Maulana. 2022. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Shang-Chi And The Legend Of The Ten Rings*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Savero, Igor Pallas. 2021. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Budaya Patriarki Di Korea Selatan*. Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulya, Pesona Sophitas. 2022. *Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Universitas Lampung.
- Ruben, Brent D., Lea P. Stewart. 2006. *Communication And Human Behavior*. Fifth Edition.

USA: Pearson Education, Inc.

Cantika, Baby Prilly. 2022. *Persepsi Pada Relationship Dalam Film Story Of Kale*. Universitas Islam Indonesia.

Lesmana, Muhammad Reza. 2021. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik dan Suspense dalam Serial Film Money Heist - La Casa de Papel*. Universitas Islam Indonesia.

Artikel

Detikhot. (2022). *4 Fakta Film Ngeri-Ngeri Sedap, Wakil Indonesia di Oscar 2023*.

<https://hot.detik.com/movie/d-6337718/4-fakta-film-ngeri-ngeri-sedap-wakilindonesia-di-oscar-2023/amp>

HarianSIB. (2022). Menganut Budaya Patriarki, Batak Sulit Terapkan Kesetaraan Gender.

<https://www.hariansib.com/detail/Marsipature-Hutanabe/Menganut-BudayaPatriarki--Batak-Sulit-Terapkan-Kesetaraan-Gender/all>

Detikjabar. (2022). *Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap, Drama Keluarga Bikin Ngakak!*

<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6349674/sinopsis-film-ngeri-ngeri-sedapdrama-keluarga-bikin-ngakak>

Bacaterus. (2022). *Inilah 7 Karakter Penting Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*.

<https://bacaterus.com/pemeran-ngeri-ngeri-sedap/>

LAMPIRAN

Draft Pertanyaan

1. Apakah kamu menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?
2. Dimana kamu menonton film Ngeri-Ngeri Sedap? Di Bioskop kah atau platform online?
3. Menurut kamu bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut?
4. Apa yang menarik dan kurang manarik dari film Ngeri-Ngeri Sedap?
5. Apakah kamu melihat adanya unsur komunikasi keluarga yang buruk dalam konflik film tersebut?
6. Bagaimana pendapat kamu terhadap scene 10.43 yang memperlihatkan Bapak tiba-tiba berbicara bahwa akan menutupi kekurangan uang adat tanpa berdiskusi dengan istrinya?
7. Apakah kamu setuju dengan komunikasi keluarga seperti dalam scene tersebut? Maengapa?
8. Bagaimana pendapat kamu terhadap scene 03.50 yang memperlihatkan bagaimana Bapak tidak menyetujui pasangan Domu karena bukan berasal dari suku Batak?
9. Apakah kamu setuju dengan komunikasi keluarga dalam scene tersebut? Mengapa?
10. Bagaimana pendapat kamu dengan scene yang memperlihatkan Bapak meminta Gabe berhenti dari pekerjaannya karena dianggap tidak menghormati adat?
11. Apakah kamu setuju dengan komuikasi keluarga dalam scene tersebut? Mengapa
12. Bagaimana pendapat kamu mengenai scene 26.30 yang memeperlihatkan bagaimana Sarma yang selama ini mengubur mimpinya karena mengikuti pilihan dari Bapak?
13. Apakah kamu setuju dengan komunikasi keluarga yang ada dalam scene tersebut? Mengapa?
14. Bagaimana pendapat kamu dengan scene 1.33.25 yang memperlihatkan Sahat mengungkapkan alasannya mengapa dia tidak mau pulang dan memilih tinggal di Jogja?
15. Apakah kamu setuju dengan komunikasi keluarga dalam scene tersebut? Mengapa
16. Bagaimana pendapat kamu mengenai scene 1.29.26 yang memperlihatkan Bapak yang meninggalkan keluarganya begitu saja saat keluarganya ingin menyelesaikan masalah?
17. Apakah kamu setuju dengan komunikasi keluarga dalam scene tersebut? Mengapa?
18. Mungkin ada beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai pesan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, misalnya dari lingkungan atau budaya. Bolehkah kamu ceritakan bagaimana background kamu atau keluargamu bagaimana?
19. Apakah kamu memiliki pengalaman yang relate dengan permasalahan yang ada dalam film ini?